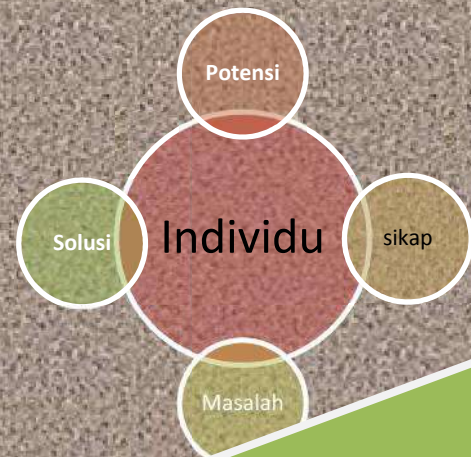


Agus Wibowo, M.Pd

**BUKU AJAR ASSESMEN
PSIKOLOGI TEKNIK NON TES**



**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Metro
2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku ajar assesmen psikologi teknik non tes tanpa mengalami hambatan yang cukup berarti..

Buku Ajar assesmen psikologi teknik non tes disusun sebagai bagian upaya membentuk kompetensi profesional konselor sesuai dengan amanat Permendikbud No 27 tahun 2008, utamanya dalam mengembangkan kemampuan menemukali diri diri dan potensi konseli melalui kegiatan asseesmen. Semoga penyusunan buku ajar ini menjadikan bahan yang dapat digunakan bukan hanya oleh mahasiswa, namun juga oleh para guru BK/Konselor dalam mewujudkan profesi yang bermartabat dalam bingkai profesionalitas.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun buku ajar ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna sempurnanya buku ajar ini. Penulis berharap semoga buku ajar yang disusun bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Metro, Maret 2019

Agus Wibowo, M.Pd

DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
BAB I. KONSEP DASAR ASSESMENT PSIKOLOGI TEKNIK NONTES DAN PERANNYA.....	1
BAB II. ALAT UNGKAP MASALAH (AUM) UMUM.....	4
BAB III. ALAT UNGKAP MASALAH (AUM) PTSDL	23
BAB IV. INSTRUMEN KEBUTUHAN DAN MASALAH SISWA (IKMS).....	30
BAB V. DAFTAR CEK MASALAH.....	44
BAB VI. INVENTORI TUGAS PERKEMBANGAN (ITP).....	58
BAB VII. PENYUSUNAN INSTRUMEN NONTES.....	69

BAB I

KONSEP DASAR ASSESMEN PSIKOLOGI TEKNIK NONTES DAN PERANNYA

A. Konsep Asesmen

Instrumentasi non tes adalah kegiatan yang dilakukan untuk untuk mengungkapkan masalah.menggunakan instrumen tertentu yang fungsi utama untuk mengungkapkan gambaran diri dari individu.

Dengan diadakan instrumentasi NonTes ini peserta atau klien dapat mengungkapkan permasalahannya. Maka dari itu klien dalam mengerjakan instrumen Non-Tes ini dengan kesukarelaan dan keterbukaan. Akhirnya fungsi-fungsi dalam layanan BK bisa diwujudkan. Misalnya dikaitkan dengan fungsi pemahaman, individu akan memahami potensi dirinya sendiri dan lingkungannya, bakat, minat, masalah yang dialaminya. Dalam fungsi pencegahan individu dapat mencegah masalah lain yang akan timbul dan agar individu mengembangkan potensinya dan menjadi kondisi yang baik sehingga akan terwujud fungsi.

Bagi calon guru BK, atau konselor kemampuan melakukan instrumentasi; baik tes ataupun nontes adalah salah satu indikator kompetensi Profesional konselor (Permendikbud No 28 Tahun 2008), yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli ;

1. Menguasai hakikat asesmen
2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan

7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen

Asesmen merupakan aktivitas pengumpulan informasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengatasi masalah, isu, dan keadaan klien/konseli dalam hubungan konseling. Asesmen lebih luas mengacu ke pengumpulan semua informasi, sedang testing mengukur konstruk psikologis tertentu. Dalam assesmen, dikenal dua bentuk assesmen, yaitu tes dan nontes. Assesmen . *A test as a sytematic procedure for measuring a sample behavior (brown; 1961). Prinsip utama tes adalah benar atau salah* sedangkan Tidak ada jawaban yang benar, prinsipnya adalah kesesuaian pada keadaan seseorang yang dilakukan assesmen.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kegiatan assesmen memiliki peran yang sangat besar, yaitu asesmen digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan intervensi, mengevaluasi dan / atau mendiagnosis masalah konseli, dan menginformasikannya untuk klien dan stakeholder.

B. Peran dan fungsinya assesmen nontes

Sebagai salah satu bentuk kompetensi profesional, kegiatan assesment memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling. Beberapa peran kegiatan assesment non tes dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu:

(1) Appraisal

Dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa dan menggunakan data objektif dan subjektif pribadi, psikologis, dan, sosial mengenai siswa untuk memperoleh baik pemahaman yang lebih lengkap mengenai siswa maupun untuk membantu siswa memahami dirinya

(2) Counseling

Dirancang untuk memfasilitasi pemahaman-diri dan perkembangan-diri melalui hubungan berdua atau kelompok-kecil. Fokus utama hubungan demikian itu cenderung pada perkembangan pribadi dan pembuatan keputusan berdasarkan pemahaman-diri dan pengetahuan lingkungan

(3) *Planning, placement, dan follow-up*

Dirancang untuk membina perkembangan siswa dengan cara membantu mereka memilih dan menggunakan kesempatan di dalam pendidikan dan pasar kerja

(4) Digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengambil suatu keputusan

Hasil dari kegiatan asesmen sangat berguna dalam menyusun dan menjadi kriteria dalam memutuskan suatu keputusan. berdasarkan data asesmen maka upaya pengambilan kesimpulan akan lebih realistik, terukur, dan tepat sesuai dengan kebutuhan.

BAB II

ALAT UNGKAP MASALAH (AUM) UMUM

A. Pengertian AUM Umum

Menurut Oktariana(2016) AUM Umum merupakan salah satu jenis instrumen nontest yang dapat digunakan oh guru BK atau konselor untuk mengungkapkan masalah-masalah umum yang dialami oleh para siswa.AUM UMUM merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara menyeluruh mengungkapkan masalah-masalah umum. AUM Umum adalah sebuah instrumen standar yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk.(2008) yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan masalah-masalah yang dihadapi klien. Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien.

B. Komposisi AUM Umum

Safri (2011) Dengan memperhatikan ruang lingkup dan kondisi kehidupan siswa maka AUM-U memuat berbagai masalah yang mungkin dialami siswa yang meliputi item yang memuat berbagai masalah yang mungkin dialami oleh siswa yang semuanya dikelompokkan kedalam 10 bidang :

1. Jasmani dan kesehatan
2. Diri pribadi
3. Hubungan sosial
4. Ekonomi dan keuangan
5. Karir dan pekerjaan
6. Pendidikan dan pekerjaan
7. Pendidikan dan pelajaran
8. Hubungan muda-mudi
9. Keadaan dan hubungan dalam keluarga
10. Waktu senggang

C. Penggunaan/Cara Mengadministrasikan AUM Umum

Penggunaan AUM umum memiliki prosedur yang harus dipatuhi agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat akuransi yang tepat.

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan waktu, sasaran dan peserta didik yang akan mendapatkan asesmen
 - b. Menyiapkan buku AUM umum sesuai jumlah peserta didik
 - c. Menyiapkan lembar jawaban AUM umum sesuai jumlah peserta didik
 - d. Menyiapkan ruang dengan situasi tenang, pencahayaan baik, kursi yang nyaman.
2. Pelaksanaan
 - a. Memberikan verbal setting sebelum mulai (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan)
 - b. Meminta individu menyiapkan alat tulis
 - c. Membagi buku dan lembar jawaban AUM-U.
 - d. Memberi instruksi cara pengerjaan AUM-U
 - e. Menginformasikan bahwa pengerjaan AUM-U tidak memiliki batas waktu, akan tetapi peserta didik diminta bekerja dengan teliti, sungguh-sungguh, cepat dan tidak membuang waktu
 - f. Melakukan pemeriksaan ketepatan peserta didik dalam cara mengisi AUM-U
 - g. Mengumpulkan kembali buku dan lembar jawaban hasil pengisian AUM-U. Lembar jawaban yang dikumpul diteliti apakah telah dikerjakan dengan lengkap
3. Pengolahan hasil
 - a. Konselor melakukan pengolahan hasil AUM-U dengan melakukan penghitungan secara kuantitatif menggunakan format tabulasi pengolahan dan rumus yang telah ditetapkan
 - b. Berdasarkan hasil pengolahan secara kuantitatif, konselor melakukan analisis kualitatif.

- c. Pengolahan hasil AUM-U harus dilakukan paling lambat 1minggu setelah pengisian, mengingat permasalahan individu bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan.
- d. Kesegeraan pengolahan AUM-U akan menjunjung asas kekinian dalam bimbingan dan konseling.
- e. Pengolahan hasil menggunakan format khusus

D. Fungsi dan Tujuan AUM Umum

1. Fungsi AUM-U

Menurut Mudjiran.dkk(2011)

- a. Pelaksanaan yaitu memberikan verbal setting (menjelaskan tujuan, manfaat dan kerahsiaan data), memandu peserta didik dalam cara mengerjakan sehingga dapat dipastikan seluruh peserta didik mengisinya dengan benar.
- b. Melakukan pengolahan data mulai dari menghitung hasil dengan menggunakan format yang spesifik, member peringkat presentase, membuat grafik presentase, membuat deskripsi analisis kualitatif hasil AUM-U.
- c. Melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

2. Tujuan AUM-U

- a. Mendapatkan gambaran mengenai masalah pribadi dan masalah berat yang dialami siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk pemberian bantuan serta tindak lanjut terhadap masalah.
- b. Mengetahui masalah kelompok dikalangan siswa sesuai bidang masalah.

3. Kelebihan Dan Kelemahan AUM UMUM

Kelebihan AUM Umum

Penggunaan AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Pada proses pelaksanaan bersifat efisien karena AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 dapat dilakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal, sehingga konselor dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak
- b. Pada akurasi data yang diperoleh melalui AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 memiliki validitas dan reliabilitas tinggi yang dibuktikan melalui uji validitas dan realibiitas yang telah dilakukan ole Prayitno dan kawan-kawan sebagai tim pengembang AUM-F-1 dan AUM –U-F-2 .
- c. Dari segi fungsinya, penggunaan AUM-U F-1 dan AUM-U F-2 memudahkan peserta didik untuk mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah di alaminya.
- d. Sistematis jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah konselor melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik.
- e. Tersedianya software program pengolahan AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 akan mempermudah dan mempercepat konselor melakukan proses pengolahan AUM-U F1 dan AUM F-2.
- f. Penggunaan AUM-U F-1 dan AUM-U F-2 memiliki banyak manfaat antara lain: (1) konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera, (2) konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok, (3) hasil AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di perguruan tinggi maupun di SLTA, (4) dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

Kelemahan AUM Umum

Sebagai suatu metode asesmen tentu saja AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 juga memiliki kelemahan, anatar lain:

- a. Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah yang tersedia.
- b. Data yang diungkapkan melalui AUM-U F-1 maupun AUM-U F-2 masih bersifat umum; berbentupermasalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk mendalami pemahaman terhadap masalah peserta didik, dosen pembimbing perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain.

E. Pemanfaatan AUM Umum Dalam BK

Pemanfaatan hasil Aum Umum yang dilakukan oleh guru BK semestinya sesuai dengan prosedur pemanfaatan hasil AUM standar, jika hal ini dilakukan dengan efektif maka akan memiliki dampak positif bagi peserta didik dan sebagai acuan oleh guru BK dalam membuat program agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana Prayitno (2012:299) menyatakan bahwa hasil AUM yang telah diperoleh dari pengadministrasian instrumen hendaklah dimanfaatkan jangan sampai hasil tersebut sia-sia saja. Lebih lanjut penggunaan hasil instrumentasi merupakan tugas dan tanggung jawab guru BK, hal ini dikemukakan Prayitno (2012: 230) sesuai tugas dan tanggung jawab guru BK sangat berkepentingan dengan penggunaan hasil-hasil instrumentasi, mulai dari (1) perencanaan program kegiatan konseling, dalam (2) penyelenggaraan layanan sampai kepada (3) evaluasi hasil dan proses layanan konseling.

Prayitno (2012: 230) sesuai tugas dan tanggung jawab guru BK sangat berkepentingan dengan penggunaan hasil-hasil instrumentasi, mulai dari (1) perencanaan program kegiatan konseling, dalam (2) penyelenggaraan layanan sampai kepada (3) evaluasi hasil dan proses layanan konseling.

Konselor mengintegrasikan penggunaan instrumen dan hasil-hasilnya dalam ketiga kegiatan pokok itu. Selama ini yang terjadi masih ada sebagian guru BK dalam pemanfaatan hasil AUM belum memenuhi prosedur yang dimulai perencanaan dengan program prosedur kegiatan konseling, penyelenggaraan layanan, dan evaluasi hasil layanan konseling. Hal ini berdampak terhadap belum maksimal terentasnya masalah siswa. Dampak-dampak yang ditimbulkan tergantung bagaimana guru BK tersebut dalam memanfaatkan hasil AUM secara efektif.

Adapun hal-hal positif dan negatif seperti:

1. Hal positif Guru BK memberikan AUM kepada peserta didik dan mengolah AUM serta memberikan layanan selanjutnya menindak lanjuti dalam program yang akan datang misalnya:
 - a. perencanaan program kegiatan konseling
 - b. penyelenggaraan layanan sampai kepada
 - c. evaluasi hasil dan proses layanan konseling.
2. Hal negatif Masih ada guru BK mengolah AUM hanya sebagian memanfaatkan hasil dan belum AUM secara optimal hal ini tergambar dari kegiatan layanan yang diberikan seperti:
 - a. setelah AUM diberikan kepada peserta didik, guru BK tidak langsung mengolahnya
 - b. tidak semua layanan diberikan oleh guru BK sesuai permasalahan yang ada pada hasil AUM
 - c. tidak semua permasalahan dari hasil AUM yang terentaskan oleh guru BK

F. Kesimpulan

AUM UMUM merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah siswa, mahasiswa, dan masyarakat secara menyeluruh mengungkapkan masalah-masalah umum. AUM Umum adalah sebuah instrumen standar yang dikembangkan oleh Prayitno, dkk.(2008) yang dapat digunakan dalam rangka memahami dan memperkirakan masalah-masalah yang dihadapi klien. Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap sepuluh bidang masalah yang mungkin dihadapi klien.

Memiliki komposisi 10 bidang yaitu : Jasmani dan kesehatan, Diri pribadi, Hubungan sosial, Ekonomi dan keuangan, Karir dan pekerjaan, Pendidikan dan pekerjaan, Pendidikan dan pelajaran, Hubungan muda-mudi, Keadaan dan hubungan dalam keluarga, Waktu senggang. Serta dalam Pengadministrasian yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Pengolahan hasil.

Pengaplikasian AUM Umum ini memiliki fungsi dan tujuan Pelaksanaan yaitu memberikan verbal setting, Melakukan pengolahan data mulai dari menghitung hasil, Melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen dengan membuat program layanan. Dengan tujuan Mendapatkan gambaran mengenai masalah pribadi dan masalah berat yang dialami siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar untuk pemberian bantuan serta tindak lanjut terhadap masalah, Mengetahui masalah kelompok dikalangan siswa sesuai bidang masalah.

AUM UMUM

1. Badan terlalu kurus, atau terlalu gemuk
2. Warna kulit kurang memuaskan
3. Berat badan terus berkurang, atau bertambah.
4. Badan terlalu pendek, atau terlalu gemuk.
5. Secara jasmaniah kurang menarik.
6. Belum mampu memikirkan dan memilih pekerjaan yang akan dijabat nantinya.
7. Belum mengetahui bakat diri sendiri untuk jabatan/pekerjaan apa.
8. Kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan seluk beluk jenis-jenis pekerjaan.
9. Ingin memperoleh bantuan dalam mendapatkan pekerjaan sambilan untuk melatih diri bekerja sambil sekolah.
10. Khawatir akan pekerjaan yang dijabatnya nanti; jangan-jangan memberikan penghasilan yang tidak mencukupi.
11. Terpaksa atau ragu-ragu memasuki sekolah ini.
12. Meragukan kemanfaatan memasuki sekolah ini.
13. Sukar menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah.
14. Kurang meminati pelajaran atau jurusan atau program yang diikuti.
15. Khawatir tidak dapat menamatkan sekolah pada waktu yang direncanakan.
16. Fungsi dan/atau kondisi kesehatan mata kurang baik.
17. Mengalami gangguan tertentu karena cacat jasmani.
18. Fungsi dan/atau kondisi kesehatan hidung kurang baik.
19. Kondisi kesehatan kulit sering terganggu.
20. Gangguan pada gigi.
21. Ragu akan kemampuan saya untuk sukses dalam bekerja.
22. Belum mampu merencanakan masa depan.
23. Takut akan bayangan masa depan.

24. Mengalami masalah karena membanding-bandingkan pekerjaan yang layak atau tidak layak untuk dijabat.
25. Khawatir diperlakukan secara tidak wajar atau tidak adil dalam mencari dan/atau melamar pekerjaan.
26. Sering tidak masuk sekolah.
27. Tugas-tugas pelajaran tidak selesai pada waktunya.
28. Sukar memahami penjelasan guru sewaktu pelajaran berlangsung.
29. Mengalami kesulitan dalam membuat catatan pelajaran.
30. Terpaksa mengikuti mata pelajaran yang tidak disukai.
31. Fungsi dan/atau kondisi kerongkongan kurang baik atau sering terganggu, misalnya serak.
32. Gagap dalam berbicara.
33. Fungsi dan/atau kondisi kesehatan telinga kurang baik.
34. Kurang mampu berolahraga karena kondisi jasmani yang kurang baik.
35. Gangguan pada pencernaan makanan.
36. Kurang yakin terhadap kemampuan pendidikan sekarang ini dalam menyiapkan jabatan tertentu nantinya.
37. Ragu tentang kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang diikuti sekarang ini.
38. Ingin mengikuti kegiatan pelajaran dan/atau latihan khusus tertentu yang benar-benar menunjang proses mencari dan melamar pekerjaan setamat pendidikan ini.
39. Cemas kalau menjadi penganggur setamat pendidikan ini.
40. Ragu apakah setamat pendidikan ini dapat bekerja secara mandiri.
41. Gelisah dan/atau melakukan kegiatan tidak menentu sewaktu pelajaran berlangsung, misalnya membuat coret-coretan dalam buku, cenderung mengganggu teman.
42. Sering malas belajar.
43. Kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
44. Khawatir tugas-tugas pelajaran hasilnya kurang memuaskan atau rendah.

45. Mengalami masalah kerana kemajuan atau hasil belajar hanya diberitahukan pada akhir catur wulan.
46. Sering pusing dan/atau mudah sakit.
47. Mengalami gangguan setiap datang bulan.
48. Secara umum merasa tidak sehat.
49. Khawatir mengidap penyakit turunan.
50. Selera makan sering terganggu.
51. Hasil belajar atau nilai-nilai kurang memuaskan.
52. Mengalami masalah dalam belajar kelompok.
53. Kurang berminat dan/atau kurang mampu mempelajari buku pelajaran.
54. Takut dan/atau kurang mampu berbicara di dalam kelas dan/atau di luar kelas.
55. Mengalami kesulitan dalam ejaan, tata bahasa dan/atau perbendaharaan kata dalam Bahasa Indonesia.
56. Mengalami masalah dalam menjawab pertanyaan ujian.
57. Tidak mengetahui dan/atau tidak mampu menerapkan cara-cara belajar yang baik.
58. Kekurangan waktu untuk belajar.
59. Mengalami masalah dalam menyusun makalah, laporan atau karya tulis lainnya.
60. Sukar mendapatkan buku pelajaran yang diperlukan.
61. Mengidap penyakit kambuhan.
62. Alergi terhadap makanan atau keadaan tertentu.
63. Kurang atau susah tidur.
64. Mengalami gangguan akibat merokok atau minuman atau obat-obatan.
65. Khawatir tertular penyakit yang diderita orang lain.
66. Mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan istilah dan/atau Bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya.
67. Kesulitan dalam membaca cepat dan/atau memahami isi buku pelajaran.
68. Takut menghadapi ulangan/ujian.

69. Khawatir memperoleh nilai rendah dalam ulangan/ujian ataupun tugas-tugas.
70. Kesulitan dalam mengingat materi pelajaran.
71. Seringkali tidak siap menghadapi ujian.
72. Sarana belajar di sekolah kurang memadai.
73. Orang tua kurang peduli dan/atau kurang membantu kegiatan belajar di sekolah dan/atau dirumah.
74. Anggota keluarga kurang peduli dan/atau kurang membantu kegiatan belajar di sekolah dan/atau dirumah.
75. Sarana belajar dirumah kurang memadai.
76. Sering mimpi buruk.
77. Cemas atau khawatir tentang sesuatu yang belum pasti.
78. Mudah lupa.
79. Sering melamun atau berkhayal.
80. Ceroboh atau kurang hati-hati.
81. Cara guru menyajikan pelajaran terlalu kaku dan/atau membosankan.
82. Guru kurang bersahabat dan/atau membimbing siswa.
83. Mengalami masalah karena disiplin yang diterapkan oleh guru.
84. Dirugikan karena dalam menilai kemajuan atau keberhasilan siswa guru kurang objektif.
85. Guru kurang memberikan tanggung jawab kepada siswa.
86. Guru kurang adil atau pilih kasih.
87. Ingin dekat dengan guru.
88. Guru kurang memperhatikan kebutuhan dan/atau keadaan siswa.
89. Mendapat perhatian khusus dari guru tertentu.
90. Dalam memberikan pelajaran dan/atau berhubungan dengan siswa sikap dan/atau tindakan guru sering berubah-ubah sehingga membingungkan siswa.
91. Sering murung dan/atau merasa tidak bahagia.
92. Mengalami kerugian atau kesulitan karena terlampau hati-hati.
93. Kurang serius menghadapi sesuatu yang penting.

94. Merasa hidup ini kurang berarti.
95. Sering gagal dan/atau mudah patah semangat.
96. Khawatir akan dipaksa melanjutkan pelajaran setamat sekolah ini.
97. Kekurangan informasi tentang pendidikan lanjutan yang dapat dimasuki setamat sekolah ini.
98. Ragu tentang kemanfaatan pendidikan lanjutan setamat sekolah ini.
99. Khawatir tidak mampu melanjutkan pelajaran setamat dari sekolah ini dan/atau terlalu memikirkan pendidikan lanjutan setamat sekolah ini.
100. Ragu apakah sekolah sekarang ini mampu memberikan modal yang kuat bagi para siswanya untuk menempuh pendidikan yang lebih lanjut.
101. Khawatir tidak tersedia biaya untuk melanjutkan pekerjaan setamat sekolah ini.
102. Tidak dapat mengambil keputusan tentang apakah akan mencari pekerjaan atau melanjutkan pelajaran setamat sekolah ini.
103. Khawatir tuntutan dan proses pendidikan lanjutan setamat sekolah ini sangat berat.
104. Terdapat pertentangan pendapat dengan orang tua dan/atau anggota keluarga lain tentang rencana melanjutkan pelajaran setamat sekolah ini.
105. Khawatir tidak mampu bersaing dalam upaya memasuki pendidikan lanjutan setamat sekolah ini.
106. Mudah gentar atau khawatir dalam menghadapi dan/atau mengemukakan sesuatu.
107. Penakut, pemalu, dan/atau mudah menjadi bingung.
108. Keras kepala atau sukar mengubah pendapat sendiri meskipun kata orang lain pendapat itu salah.
109. Takut mencoba sesuatu yang baru.
110. Mudah marah atau tidak mampu mengendalikan diri.
111. Mengalami masalah untuk pergi ke tempat peribadatan.
112. Mempunyai pandangan dan/atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

113. Tidak mampu melaksanakan tuntutan keagamaan dan/atau khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama.
114. Kurang menyukai pembicaraan tentang agama.
115. Ragu dan ingin memperoleh penjelasan lebih banyak tentang kaidah-kaidah agama.
116. Mengalami kesulitan dalam mendalami agama.
117. Tidak memiliki kecakapan dan/atau sarana untuk melaksanakan ibadah agama.
118. Mengalami masalah karena membandingkan agama yang satu dengan yang lainnya.
119. Bermasalah karena anggota keluarga tidak seagama.
120. Belum menjalankan ibadah agama sebagaimana diharapkan.
121. Merasa kesepian dan/atau takut ditinggal sendiri.
122. Sering bertingkah laku, bertindak, atau bersikap kekanak-kanakan.
123. Rendah diri atau kurang percaya diri.
124. Kurang terbuka terhadap orang lain.
125. Sering membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Berkata dusta dan/atau berbuat tidak jujur untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti membohongi teman, berlaku curang dalam ujian.
126. Kurang mengetahui hal-hal yang menurut orang lain dianggap baik atau buruk, benar atau salah.
127. Tidak dapat mengambil keputusan tentang sesuatu karena kurang memahami baik-buruknya atau benar-salahnya sesuatu itu.
128. Merasa terganggu oleh kesalahan atau keburukan orang lain.
129. Tidak mengetahui cara-cara yang tepat untuk mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang baik atau buruk, benar atau salah.
130. Khawatir atau merasa ketakutan akan akibat perbuatan melanggar kaidah-kaidah agama.
131. Kurang menyukai pembicaraan yang dilontarkan di tempat peribadatan.
132. Kurang taat dan/atau kurang khusyuk dalam menjalankan ibadah agama.

133. Mengalami masalah karena memiliki pandangan dan/atau sikap keagamaan yang cenderung fanatik atau berprasangka.
134. Meragukan manfaat ibadah dan/atau upacara keagamaan.
135. Tidak menyukai atau tidak disukai seseorang.
136. Merasa diperhatikan, dibicarakan atau diperolokkan orang lain.
137. Mengalami masalah karena ingin lebih terkenal atau lebih menarik atau lebih menyenangkan bagi orang lain.
138. Mempunyai kawan yang kurang disukai orang lain.
139. Tidak mempunyai kawan akrab, hubungan sosial terbatas atau terisolir.
140. Merasa terganggu karena melakukan sesuatu yang menjadikan orang lain tidak senang.
141. Terlanjur berbicara, bertindak atau bersikap yang tidak layak kepada orang tua dan/atau orang lain.
142. Sering ditegur karena dianggap melakukan kesalahan, pelanggaran atau sesuatu yang tidak layak.
143. Mengalami masalah karena berbohong atau berkata tidak layak meskipun sebenarnya dengan maksud sekedar berolok-olok atau menimbulkan suasana gembira.
144. Tidak melakukan sesuatu yang sesungguhnya perlu dilakukan.
145. Takut dipersalahkan karena melanggar adat.
146. Mengalami masalah karena memiliki kebiasaan yang berbeda dari orang lain.
147. Terlanjur melakukan sesuatu perbuatan yang salah, atau melanggar nilai-nilai moral atau adat.
148. Merasa bersalah karena terpaksa mengingkari janji.
149. Mengalami persoalan karena berbeda pendapat tentang suatu aturan dalam adat.
150. Kurang peduli terhadap orang lain.
151. Rapuh dalam berteman.
152. Merasa tidak dianggap penting, diremehkan atau dikecam oleh orang lain.

153. Mengalami masalah dengan orang lain karena kurang peduli terhadap diri sendiri.
154. Canggung dan/atau tidak lancar berkomunikasi dengan orang lain.
155. Membutuhkan keterangan tentang persoalan seks, pacaran dan/atau perkawinan.
156. Mengalami masalah karena malu dan kurang terbuka dalam membicarakan soal seks, pacar dan/atau jodoh.
157. Khawatir tidak mendapatkan pacar atau jodoh yang baik/cocok.
158. Terlalu memikirkan tentang seks, percintaan, pacaran atau perkawinan.
159. Mengalami masalah karena dilarang atau merasa tidak patut berpacaran.
160. Bermasalah karena kedua orang tua hidup berpisah atau bercerai.
161. Mengalami masalah karena ayah dan/atau ibu kandung telah meninggal.
162. Mengkhawatirkan kondisi kesehatan anggota keluarga.
163. Mengalami masalah karena keadaan dan perlengkapan tempat tinggal dan/atau rumah orang tua kurang memadai.
164. Mengkhawatirkan kondisi orang tua yang bekerja terlalu berat.
165. Tidak lincah dan kurang mengetahui tentang tata krama pergaulan.
166. Kurang pandai memimpin dan/atau mudah dipengaruhi orang lain.
167. Sering membantah atau tidak menyukai sesuatu yang dikatakan/dirasakan orang lain atau dikatakan sombong.
168. Mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain.
169. Lambat menjalin persahabatan.
170. Kurang mendapat perhatian dari jenis kelamin lain atau pacar.
171. Mengalami masalah karena ingin mempunyai pacar.
172. Canggung dalam menghadapi jenis kelamin lain atau pacar.
173. Sukar mengendalikan dorongan seksual.
174. Mengalami masalah dalam memilih teman akrab dari jenis kelamin lain atau pacar.
175. Keluarga mengeluh tentang keadaan keuangan.
176. Mengkhawatirkan keadaan orang tua yang bertempat tinggal jauh.

177. Bermasalah karena ibu atau bapak akan kawin lagi.
178. Khawatir tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan orang tua atau anggota keluarga lain.
179. Membayangkan dan berpikir-pikir seandainya menjadi anak dari keluarga lain.
180. Mengalami masalah karena kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan sangat tidak mencukupi, baik untuk keperluan sehari-hari maupun keperluan pekerjaan.
181. Khawatir tidak mampu menamatkan sekolah ini atau putus sekolah dan harus segera bekerja.
182. Mengalami masalah karena terlalu berhemat dan/atau ingin menabung.
183. Kekurangan dalam keuangan menyebabkan dalam pengembangan diri terhambat.
184. Untuk memenuhi keuangan terpaksa sekolah sambil bekerja.
185. Mengalami masalah karena takut atau sudah terlalu jauh berhubungan dengan jenis kelamin lain atau pacar.
186. Bertepuk sebelah tangan dengan kawan akrab atau pacar.
187. Takut ditinggalkan pacar atau patah hati, cemburu atau cinta segitiga.
188. Khawatir akan dipaksa kawin.
189. Mengalami masalah karena sering dan mudah jatuh cinta dan/atau rindu kepada pacar.
190. Kurang mendapat perhatian dan pengertian dari orang tua dan/atau anggota keluarga.
191. Mengalami kesulitan dengan bapak atau ibu tiri.
192. Diperlakukan tidak adil oleh orang tua atau oleh anggota keluarga lainnya.
193. Khawatir akan terjadinya pertentangan atau percekocokan dalam keluarga.
194. Hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga kurang hangat, kurang harmonis dan/atau kurang menggembarakan.
195. Mengalami masalah karena ingin berpenghasilan sendiri.
196. Berhutang yang cukup memberatkan.

197. Besarnya uang yang diperoleh dan sumber-sumbernya tidak menentu.
198. Khawatir akan kondisi keuangan orang tua atau orang yang menjadi sumber keuangan; jangan-jangan harus menjual atau menggadaikan harta keluarga.
199. Mengalami masalah karena keuangan dikendalikan oleh orang lain.
200. Kekurangan waktu senggang, seperti waktu istirahat, waktu luang di sekolah ataupun di rumah, waktu libur untuk bersikap santai dan/atau melakukan kegiatan yang menyenangkan atau rekreasi.
201. Tidak diperkenankan atau kurang bebas dalam menggunakan waktu senggang yang tersedia untuk kegiatan yang disukai/diingini.
202. Mengalami masalah untuk mengikuti kegiatan acara-acara gembira dan santai bersama kawan-kawan.
203. Tidak mempunyai kawan akrab untuk bersama-sama mengisi waktu senggang.
204. Mengalami masalah karena memikirkan atau membayangkan kesempatan waktu berlibur ditempat yang jauh, indah, tenang dan menyenangkan.
205. Mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, anak sulung, anak bungsu, satu-satunya anak laki-laki atau satu-satunya anak perempuan.
206. Hubungan kurang harmonis dengan kakak atau adik atau dengan anggota keluarga lainnya.
207. Orang tua atau keluarga anggota lainnya terlalu berkuasa atau kurang memberi kebebasan.
208. Dicurigai oleh orang tua atau anggota keluarga lain.
209. Bermasalah karena di rumah orang tua tinggal orang atau anggota keluarga lain.
210. Mengalami masalah karena membanding-bandingkan kondisi keuangan sendiri dengan kondisi keuangan orang lain.
211. Kesulitan dalam mendapatkan penghasilan sendiri sambil sekolah.
212. Mempertanyakan kemungkinan memperoleh beasiswa atau dana bantuan belajar lainnya.

- 213. Orang lain menganggap pelit dan/atau tidak mau membantu kawan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.
- 214. Terpaksa berbagi pengeluaran keuangan dengan kakak atau adik atau anggota keluarga lain yang sama-sama membutuhkan biaya.
- 215. Tidak mengetahui cara menggunakan waktu senggang yang ada.
- 216. Kekurangan sarana, seperti biaya, kendaraan, televisi, buku-buku bacaan, dan lain-lain untuk memanfaatkan waktu senggang.
- 217. Mengalami masalah karena cara melaksanakan kegiatan atau acara yang kurang tepat dalam menggunakan waktu senggang.
- 218. Mengalami masalah dalam menggunakan waktu senggang karena tidak memiliki keterampilan tertentu, seperti bermain musik, olah raga, menari dan sebagainya.
- 219. Kurang berminat atau tidak ada hal yang menarik dalam memanfaatkan waktu senggang yang tersedia.
- 220. Tinggal di lingkungan keluarga atau tetangga yang kurang menyenangkan.
- 221. Tidak sependapat dengan orang tua atau anggota keluarga tentang sesuatu yang direncanakan.
- 222. Orang tua kurang senang kawan-kawan datang ke rumah.
- 223. Mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua dan/atau anggota keluarga lainnya.
- 224. Tidak betah dan ingin meninggalkan rumah karena keadaannya sangat tidak menyenangkan

Daftar Pustaka

- Komalasari.dkk. 2011. Asessmen Teknik Non Tes. Jakarta: PT INDEKS
- Mudjiran.dkk. 2011. Psikologi Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: Adijaya
- Oktariana, Yohana. 2016. Asesmen Psikologi TeknikNon test. Bandar Lampung: STKIP PGRI
- Prayitno. Dkk. 2008. Pedoman Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum Format 1 s.d 5. Padang: Jurusan BK FIP UNP..
- Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: UMP.
- Safri. Sofyan. 2011. Dasar-Dasar BK. Jakarta: Adipura

BAB III

ALAT UNGKAP MASALAH PTSDL

A. Pengertian AUM-PTSDL

Alat Ungkap Masalh Belajar (AUM-PTSDL) merupakan alat untuk mengkomunikasikan mutu belajar dan masalah belajar peserta didik dan masalah belajar peserta didik ke pada konselor. Dikembangkan oleh Prayitno di Bandung dan oleh Maryohan di Padang dengan memperhatikan format dan kandungan isi survey of study Habits and Attitude (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman versi 1965. Penggunaan AUM-PTSDL mampu menentukan mutu kegiatan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. AUM-PTSDL sebagai alat asesmen memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

B. Komposisi AUM-PTSDL

1. Karakteristik AUM-PTSDL

- a. AUM PTSDL memiliki 4 format, F1 untuk mahasiswa, F2 untuk SLTA, F3 untuk SLTP, dan F4 untuk SD
- b. Memiliki 5 bidang masalah Prasyarat penguasaan materi pelajaran(P), Keterampilan Bealajr (T), Sarana Belajar (S), Diri pribadi (D), Lingkungan Belajar Sosial-Emosional (L)
- c. Mampu menentukan mutu kegiatan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar
- d. AUM-PTSDL biasa disebut sebagai AUM Belajar
- e. Hasil AUM-PTSDL adalah; (a) Mutu Kegiatan Belajar, dan Masalah Belajar

2. Komposisi AUM-PTSDL

Tabel.Komposisi AUM PTSDL

Bidang Masalah	Singkatan	Jumlah item
Asyariat penguasaan Materi pelajaran	P	20
Terampilan Belajar	T	75
Perana Belajar	S	15
Peri Pribadi	D	30
Pengungkapan Belajar dan Sosio-Emosional	L	25
Jumlah		165

C. Cara Mengadministrasikan AUM-PTSDL

Penggunaan AUM-PTSDL memiliki prosedur yang harus dipatuhi agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat akurasi yang baik. Prosedur penggunaan memiliki 3 langkah utama yaitu, persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil yang akan diuraikan berikut ini.

1. Perencanaan

- Menetapkan waktu, sasaran dan jumlah peserta didik yang akan mendapat layanan asesmen.
- Menyiapkan buku AUM-PTSDL sesuai jumlah peserta didik
- Menyiapkan lembar jawaban AUM-PTSDL sesuai jumlah peserta didik
- Menyiapkan ruangan dengan suasana tenang, pencahayaan baik, kursi yang nyaman

2. Pelaksanaan

- Memberikan *verbal setting* sebelum mulai (menjelaskan tujuan, manfaat, dan keberhasilan)
- Meminta individu menyiapkan alat tulis.
- Membagi buku dan lembar jawaban, AUM-PTSDL.
- Memberikan instruksi cara pengerjaan AUM-PTSDL.

- e. Mengonfirmasikan bahwa pengerjaan AUM-PTSDL tidak memiliki batas waktu, akan tetapi peserta didik diminta bekerja dengan teliti, sungguh-sungguh, cepat dan tidak membuang waktu.
- f. Melakukan pemeriksaan ketepatan peserta didik dalam cara mengisi AUM PTSDL.
- g. Mengumpulkan kembali buku dan lembar jawaban hasil pengisian AUM PTSDL, lembar jawaban yang di kumpul diteliti apakah telah dikerjakan dengan lengkap.

3. Pengolahan Hasil

- a. Konselor melakukan pengolahan hasil AUM PTSDL dengan melakukan penghitungan secara kuantitatif menggunakan format tabulasi pengolahan dan rumus yang telah diterapkan.
- b. Berdasarkan hasil pengolahan secara kuantitatif, konselor melakukan analisis kualitatif.
- c. Pengolahan hasil AUM PTSDL harus dilakukan paling lambat satu minggu pengolahan setelah pengisian, mengingat permasalahan individu bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan.
- d. Kesegeraan pengelolaan hasil AUM PTSDL, akan menjunjung asas kekinian dalam bimbingan dan konseling.
- e. Pengolahan hasil menggunakan format khusus.

D. Fungsi dan Tujuan AUM-PTSDL

1. Fungsi AUM-PTSDL

- a. Membantu konselor dalam menentukan layanan bimbingan dan konseling
- b. Mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan belajar siswa
- c. Membantu peserta didik yang bermasalah dalam menyelesaikan masalah belajarnya

- d. Sebagai dasar penyusunan program pelayanan konseling yang memungkinkan peserta didik berkembang secara wajar, utuh, dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

2. Tujuan

Tujuan Umum dilakukannya AUM-PTSDL adalah agar siswa, guru, orang tua mengetahui mutu kegiatan belajar dan asalah belajar anaknya. Dengan deikian dapat membantu belajar siswa.Sedangkan tujuan khususnya untuk mengetahui kelemahan dan mendeteksi apa saja masalah belajar yang dialami peserta didik melalui AUM-PTSDL

E. Pemanfaatan AUM-PTSDL dalam BK

Pada proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan AUM PTSDL dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, sehingga guru pembimbing dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak. Pada akurasi data yang diperoleh melalui AUM-PTSDL memiliki validitas dan reabilitas tinggi yang dibuktikan melalui uji validitasi dan reabilitas yang dilakukan Prayitno dan kawan-kawan sebagai tim pengembang AUM-PTSDLDari segi fungsinya, penggunaan AUM-PTSDL memudahkan peserta didik mengemukakan mutu belajar dan masalah belajar yang dimilik, mengingat penyediaan butir mutu belajar dan permasalahan belajar yang banyak memudahkan peserta didik mengenali mutu belajar saat ini maupun permasalahan belajar yang sedang atau pernah dialaminya

Sistemasi mutu belajar dan jenis masalah yang dikelompokan dalam berbagai bidang mempermudah konselor/guru/dosen pembimbing untuk melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan mutu belajar dan masalah belajar yang dialami peserta didik.Tersedianya *Softwere* program pengolahan AUM-PTSDL akan mempermudah dan mempercepat konselor melakukan proses pengolahan AUM-PTSDL. Penggunaan AUM-PTSDL memiliki banyak manfaat antara lain konselor lebih mangenal mutu belajar dan memahami permasalahan peserta didik yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta mutu belajar dan masalah belajarindividu maupun kelompok, hasil AUM-PTSDL dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konsleing belajar yang sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan peserta didik; dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami kualitas mutu dan masalah belajar yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

F. Kelebihan dan Kekurangan AUM PTSDL

1. Kelebihan

- a) Pada proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan AUM PTSDL dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun sikal, hingga guru pembimbing dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak.
- b) Pada akurasi data yang diperoleh melalui AUM PTSDL memiliki fondasi dan reliabilitas tinggi yang dibuktikan melalui uji vondasi dan reabilitas yang telah dilakukan oleh prayitno dan kawan-kawan sebagai tim pengembang AUM-PTSDL
- c) Sari segi fungsinya AUM PTSDL memudahkan peserta didik mengemukakan mutu belajar yang dimiliki mengingat kegiatan dan permasalahan belajar yang banyak kemudian peserta didik untuk mengenali mutu belajar saat ini maupun belajar yang sedang atau pernah yang dialaminya
- d) Sistemasi system belaaajar dan jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah konselor/guru/dosen pembimbing untuk melakukan analisis dan sintesa dan serta merumuskan kesimpulan mutu belajar dan masalah belajar yang dialami peserta didik
- e) Tersedianya softwer program pengolahan AUM PTSDL akan mempermudah dan mempercepat konselor melakukan proses pengolahan AUM PTSDL
- f) Penggunaan AUM PTSDL memiliki banyak manfaat antara lain konselor lebih mengenal mutu belajar dan memahami masalah peserta didik yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta mutu belajar dan masalah individu maupun kelompok , hasil AUM PTSDL dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konseing belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami kualitas mutu dan masalah

belajar yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak

2. Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah butir pertanyaan mutu dan masalah belajar yang tersedia
- b) Data yang diungkapkan melalui AUM PTSDL masih bersifat umum berbentuk peta mutu belajar dan masalah belajar, sehingga untuk mendalami permasalahan belajar peserta didik, guru pembimbing perlu mengkombinasikan dengan metode asesmen lain.

G. Kesimpulan

Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL) merupakan alat untuk mengkomunikasikan mutu belajar dan masalah belajar peserta didik dan masalah belajar peserta didik ke pada konselor. (P) Prasyarat penguasaan Materi pelajaran, (T) Keterampilan Belajar, (S) Sarana Belajar, (D) Diri Pribadi, (L) Lingkungan Belajar dan Sosio-Emosional. Cara mengadministrasikan AUM-PTSDL melalui 3 langkah yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengolahan Hasil. Fungsi dan Tujuan membantu peserta didik mengatasi masalahnya, membantu konselor menentukan layanan dan mengidentifikasi masalah. Pemanfaatan AUM-PTSDL dalam BK memudahkan peserta didik mengemukakan mutu dan masalah dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Prayitno.1998. Alat Ungkap Masalah PTSDL.Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Padang

BAB IV

INSTRUMEN KEBUTUHAN DAN MASALAH SISWA (IKMS)

A. Pengertian Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS)

Sehubungan dengan alat pengumpulan data, adapun teknik yang biasa digunakan oleh guru BK yakni teknik non-tes yakni sebuah teknik yang menggunakan alat bukan test. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengetahui bermacam kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu/siswa. alat pengumpulan data yang dapat mengetahui berbagai macam kebutuhan individu adalah IKMS. Menurut Andori dkk (2011), dalam panduan program IKMS, “IKMS adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mengganggu siswa berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karier”.

IKMS adalah suatu program yang dapat membantu kinerja guru BK. Program ini dapat membantu guru BK untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik itu sendiri. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa adalah mengumpulkan dan memahami secara cermat kebutuhan dan permasalahan siswa yang secara aktual dirasakan dan dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini merupakan langkah awal dan sebagai dasar dalam penyusunan program. Tanpa melakukan identifikasi yang jelas dan mantap, maka layanan – layanan yang akan diberikan kepada siswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa. Tujuan IKMS Dalam IKMS ada berbagai macam tujuan atau sifat-sifat yang ada pada IKMS . Andori dkk (2011), dalam panduan program IKMS, secara umum” tujuan penyusunan sebuah program adalah agar seluruh kegiatan dapat terorganisasi dan terkoordinasi secara sistematis, sehingga dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif kearah pencapaian suatu tujuan. Secara khusus, perangkat IKMS ini bertujuan untuk

membantu para konselor didalam menyusun program BK baik program tahunan, semesteran, bulanan sampai pada program mingguan, dengan memanfaatkan teknologi komputer”. Dengan program excel, kita lebih mudah didalam mengumpulkan data, menganalisa sampai pada penyusunan program.

B. Penggunaan/ cara mengadministrasian IKMS

Indikator penggunaan aplikasi instrumentasi IKMS dalam penyusunan program BK adalah:

1. Guru BK menyiapkan IKMS untuk penyusunan program BK.
 - a. Guru BK mempelajari manual IKMS.
 - b. Guru BK mengidentifikasi karakteristik siswa.
 - c. Guru BK melihat kesesuaian antara IKMS dan siswa.
 - d. Guru BK menyiapkan diri untuk mampu mengadministrasikan IKMS.
 - e. Guru BK menyiapkan aspek teknik dan administrasi.
2. Guru BK mengadministrasikan IKMS.
 - a. Guru BK menjelaskan pokok isi, bentuk, tujuan, dan kegunaan IKMS bagi responden (siswa). Guru BK menjelaskan cara kerja IKMS, termasuk alokasi waktu yang disediakan.
 - b. Guru BK menjelaskan cara mengolah jawaban responden.
 - c. Guru BK menjelaskan cara hasil pengolahan itu disampaikan kepada responden (siswa).
 - d. Guru BK menjelaskan cara hasil tersebut digunakan, dan apa yang perlu dilakukan oleh responden.
3. Guru BK mengolah dan memaknai jawaban responden.
4. Guru BK menyampaikan hasil IKMS dan menjaga kerahasiaan data IKMS (tidak diumumkan secara terbuka dan tidak boleh dijadikan konsumsi atau pembicaraan umum).
5. Guru BK menggunakan hasil IKMS dalam penyusunan program BK.
 - a. Guru BK merencanakan program BK di sekolah dengan menyusun berdasarkan data yang diperoleh melalui IKMS.

- b. Guru BK menetapkan individu (siswa) yang perlu mendapat layanan konseling tertentu baik untuk layanan dengan format klasikal, kelompok, maupun individual.
- c. Guru BK menggunakan hasil IKMS sebagai isi layanan.
- d. Guru BK menggunakan hasil IKMS untuk melakukan tindak lanjut.
- e. Guru BK menggunakan hasil IKMS sebagai penunjang pengembangan program-program pelayanan BK di sekolah.

C. Kelebihan dan kekurangan aplikasi IKMS

Aplikasi IKMS juga memiliki beberapa keunggulan, adapun keunggulan dari IKMS yakni

1. Intensif, karena data masalah yang terdapat dalam IKMS lebih teliti, mendalam dan luas, yang mencakup permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
2. Individu yang bersangkutan dapat mengecek sendiri masalah yang sedang ia alami, disamping jumlah item kemungkinan masalah-masalah yang cukup banyak.
3. Efisien, karena dengan software IKMS program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian telah disusun secara sistematis dan terorganisir, sehingga konselor tidak perlu untuk membuat program lagi, seperti alat instrumen non-tes yang lain.
4. Permasalahan yang dirasakan individu (klien) dapat terdeteksi secara cepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan yakni terselesaikannya masalah yang menghambat perkembangan individu (klien).

Adapun kelemahan dari Aplikasi IKMS, yakni

- a. Para siswa hanya memberikan respon dalam bentuk non-verbal saja.
- b. Pengumpulan data terpaksa hanya tergantung kepada kejujuran dan keikhlasan para siswa.
- c. Seringkali subyek tidak memberikan jawaban yang benar karena adanya beberapa alasan.

- d. Dalam penyusunan program, hanya menggunakan satu alat tes saja, hal ini menyebabkan kurang mendalamnya menggali permasalahan yang dialami siswa.
- e. Dalam pengaplikasian software apabila konselor tidak dapat memanfaatkan teknologi dalam pelayanan bimbingan dan konseling maka akan berdampak pada keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

D. Kesimpulan

IKMS adalah suatu program yang dapat membantu kinerja guru BK. Program ini dapat membantu guru BK untuk mengidentifikasi permasalahan – permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik itu sendiri. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa adalah mengumpulkan dan memahami secara cermat kebutuhan dan permasalahan siswa yang secara aktual dirasakan dan dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini merupakan langkah awal dan sebagai dasar dalam penyusunan program. Tanpa melakukan identifikasi yang jelas dan mantap, maka layanan – layanan yang akan diberikan kepada siswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa. Tujuan IKMS Dalam IKMS ada berbagai macam tujuan atau sifat-sifat yang ada pada IKMS . Andori dkk (2011), dalam panduan program IKMS, secara umum” tujuan penyusunan sebuah program adalah agar seluruh kegiatan dapat terorganisasi dan terkoordinasi secara sistematis, sehingga dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif kearah pencapaian suatu tujuan. Secara khusus, perangkat IKMS ini bertujuan untuk membantu para konselor didalam menyusun program BK baik program tahunan, semesteran, bulanan sampai pada program mingguan, dengan memanfaatkan teknologi komputer”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah Diniyati. 2013. Instrumentasi dalam Bimbingan Konseling. Pekanbaru: Cadas Press
- Prilintia, Unik Ainni dkk. 2016. Studi deskriptif penggunaan software ikms dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Vol 5 no 2
- Sugiyono. 2011. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang: Widya Karya

INSTRUMEN IKMS

A. Bacalah dengan seksama pernyataan-pernyataan permasalahan berikut ini dan tandailah masalah-masalah yang menjadi keluhan dan sedang mengganggu Anda sekarang ini dengan cara memberi tanda silang (X) pada nomor masalah yang sesuai pada lembar jawab yang di sediakan.

001 Ingin mengenal lebih dalam tentang fasilitas kesehatan yang disediakan sekolah.

002 Sukar menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah.

003 Ingin mengenali lebih dalam pada sarana dan kegiatan ibadah yang ada di sekolah.

004 Kurang mengenal jenis kegiatan sekolah yang bisa digunakan untuk mengisi waktu senggang.

005 Kurang mengenal tentang koperasi dan kantin sekolah.

006 Ingin mengenal lebih dalam dengan teman dalam satu kelas.

007 Ingin mengetahui tentang kegiatan solidaritas yang menjadi program sekolah.

008 Kurang mengetahui organisasi yang ada di sekolah.

009 Ingin mengenal lebih dalam dengan semua guru dan karyawan di sekolah.

010 Ingin mengenal dengan keanggotaan komite sekolah.

011 Ingin mengenal tentang struktur kurikulum yang berlaku saat ini.

012 Ingin mengenal program yang diselenggarakan sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

013 Ingin mengetahui sarana multimedia yang ada di sekolah.

014 Ingin mengenal program sekolah berkaitan dengan kemampuan TIK siswa.

015 Kurang mengenal semua fasilitas yang mendukung proses belajar di sekolah.

- 016 Membutuhkan pengenalan ekstrakurikuler yang menunjang belajar saya.
- 017 Ingin mengenal pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan yang mendukung cita-cita saya.
- 018 Ingin mengenal tentang jenis pekerjaan jasa.
- 019 Ingin mengenal tentang sistem belajar di SLTA.
- 020 Ingin mengetahui syarat memasuki pada studi lanjut.
- 021 Membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.
- 022 Ingin mengetahui tentang obat-obatan terlarang dan dampaknya.
- 023 Membutuhkan informasi tentang kultur sekolah.
- 024 Kekurangan informasi tentang cara mengisi waktu luang.
- 025 Membutuhkan informasi pekerjaan yang bisa dilakukan sambil belajar.
- 026 Membutuhkan informasi tentang cara berkomunikasi yang baik.
- 027 Ingin mengetahui cara membina hubungan baik dengan teman lawan jenis.
- 028 Membutuhkan keterangan tentang persoalan seks, pacaran, dan perkawinan.
- 029 Membutuhkan informasi tentang bagaimana melepaskan diri dari lingkungan pertemanan yang kurang mendukung cita-cita.
- 030 Ingin mengetahui tentang sikap yang harus dilakukan saat berbeda pendapat dengan orang tua.
- 031 Kekurangan informasi tentang kesulitan menumbuhkan semangat belajar yang menurun.
- 032 Membutuhkan informasi tentang cara belajar yang efektif dan efisien.
- 033 Kurang mengetahui cara memanfaatkan TIK dalam belajar.
- 034 Membutuhkan informasi tentang cara mempersiapkan diri menghadapi tes / ujian.
- 035 Membutuhkan informasi cara belajar kelompok.
- 036 Kekurangan informasi tentang bagaimana memilih kegiatan ekstra kurikuler yang cocok.

- 037 Membutuhkan informasi tentang berbagai jenis pekerjaan yang memiliki prospek bagus di masa depan.
- 038 Ingin mengetahui tentang cara menyusun persyaratan melamar pekerjaan.
- 039 Kekurangan informasi tentang pendidikan lanjutan yang dapat dimasuki setamat sekolah ini.
- 040 Membutuhkan informasi tentang strategi memasuki pendidikan lanjutan.
- 041 Memiliki kelemahan pada pendengaran / penglihatan, untuk itu ingin pindah duduk di depan.
- 042 Kurang senang dengan kondisi kelas.
- 043 Tidak mempunyai kawan akrab untuk bersama dalam beribadah.
- 044 Tidak mempunyai kawan akrab untuk bersama-sama mengisi waktu senggang.
- 045 Bingung memilih antara melanjutkan atau tidak, karena keadaan ekonomi keluarga yang sedang menurun.
- 046 Kurang senang dengan teman sebangku.
- 047 Tidak lincah dan kurang mengetahui tata krama pergaulan.
- 048 Bingung memilih di antara dua orang yang sama-sama disenangi.
- 049 Tidak betah dengan keadaan lingkungan rumah yang ramai.
- 050 Sulit memilih antara ikut ayah atau ibu yang sekarang sudah berpisah.
- 051 Kurang meminati pelajaran atau program jurusan yang dimasuki.
- 052 Sulit menentukan teknik belajar yang sesuai dengan diri saya.
- 053 Tidak nyaman belajar di rumah yang kondisinya sempit.
- 054 Kelompok belajar tidak cocok.
- 055 Tidak tenang bila duduk di depan, untuk itu ingin pindah ke belakang.
- 056 Ingin mengikuti kegiatan pelatihan atau kursus tertentu yang benar-benar menunjang proses mencari dan melamar pekerjaan setamat pendidikan.
- 057 Bingung memilih lembaga kursus belajar yang sesuai.
- 058 Wajib mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang tidak saya sukai.

- 059 Pesimis masuk di sekolah karena masa depan tidak jelas.
- 060 Belum memiliki rencana yang pasti untuk pemilihan pendidikan lanjutan.
- 061 Kurang percaya diri dengan bentuk tubuh yang saya miliki.
- 062 Kurang mampu mengendalikan diri, berpikir dan bersikap positif.
- 063 Ingin bisa meningkatkan ibadah keagamaan.
- 064 Kurang bisa memanfaatkan waktu senggang.
- 065 Tidak mampu mengelola uang saku dengan baik.
- 066 Sulit mematuhi tata tertib sekolah.
- 067 Sulit mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.
- 068 Kesulitan bila berbicara dengan lawan jenis.
- 069 Tidak bisa melihat kebaikan orang lain dan menirunya.
- 070 Sulit memelihara pakaian dan peralatan rumah tangga yang dimiliki.
- 071 Sulit menyusun jadwal belajar di rumah dan di sekolah.
- 072 Sering kali tidak siap menghadapi ujian.
- 073 Sulit membuat laporan kegiatan / tugas pelajaran.
- 074 Ingin menghilangkan rasa takut saat mengikuti pelajaran.
- 075 Sulit bertanya dan menjawab di dalam kelas.
- 076 Banyak pamflet sekolah lanjutan yang saya baca, tetapi belum satupun yang menarik perhatian dan minat saya.
- 077 Ingin menyalurkan bakat yang mengarah karier tertentu.
- 078 Mengalami kesulitan menyalurkan hobi karena keterbatasan fisik.
- 079 Saya memiliki kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang menghambat dalam menyalurkan bakat.
- 080 Tidak memiliki kemampuan mengirim pendaftaran pendidikan lanjutan secara online. 081 Saya malu dan kurang terbuka dalam membicarakan masalah seks, pacar dan jodoh.
- 082 Saya selalu khawatir tidak mendapatkan pacar atau jodoh yang baik/cocok.
- 083 Saya mengalami masalah setiap hendak pergi ke tempat peribadatan.

- 084 Saya merasa bingung akan melakukan kegiatan apa, sepulang sekolah atau saat libur sekolah.
- 085 Saya mengalami kesulitan masalah keuangan keluarga.
- 086 Merasa diperhatikan, dibicarakan atau diperolokkan orang lain.
- 087 Cinta saya tidak ditanggapi oleh orang yang saya cintai.
- 088 Bingung ingin memutuskan hubungan dengan pacar yang sekarang tidak ada kecocokan.
- 089 Minder dengan teman di kelas.
- 090 Orang tua tidak menghendaki saya sekolah di sekolah ini.
- 091 Takut bertanya / menjawab di kelas.
- 092 Setiap belajar sulit masuk / memahami.
- 093 Tidak semangat belajar karena fasilitas belajar kurang memadai.
- 094 Merasa sebagai anak yang paling bodoh di kelas.
- 095 Orang tua kurang peduli terhadap kegiatan belajar saya.
- 096 Saya khawatir akan pekerjaan yang dijabat nantinya tidak memberikan penghasilan yang mencukupi.
- 097 Bingung belum memiliki cita-cita.
- 098 Ragu pada tercapainya cita-cita karena orang tua tidak sejalan.
- 099 Pesimis untuk melanjutkan pendidikan karena biaya sekolah mahal
- 100 Merasa tidak memiliki kemampuan kecerdasan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan.
- 101 Ingin mengetahui bahaya rokok, miras dan narkoba.
- 102 Kurang memahami adanya perbedaan individu.
- 103 Ingin tahu penyebab dan dampak tawuran.
- 104 Ingin mengetahui cara mengisi waktu luang dengan kegiatan positif.
- 105 Ingin mengetahui bagaimana caranya untuk memperoleh beasiswa untuk meringankan beban biaya sekolah
- 106 Ingin tahu tentang toleransi dan solidaritas.
- 107 Kurang mengetahui tentang bagaimana hubungan muda-mudi yang wajar dan sehat.

108 Membutuhkan penjelasan tentang mengendalikan perasaan cinta dan pacaran.

109 Kurang mengetahui bagaimana sebaiknya saya berperan dalam lingkungan di sekitar rumah.

110 Kurang tahu dampak kebiasaan sehari-hari di rumah terhadap cita-cita.

111 Tidak tahu kiat-kiat belajar mandiri.

112 Ingin memanfaatkan secara maksimal buku-buku yang ada di perpustakaan.

113 Ingin tahu cara membuat suasana belajar di kelas menjadi nyaman.

114 Ingin mengetahui dampak menyontek pada saat ulangan bagi masa depan.

115 Kurang yakin terhadap kemampuan pendidikan sekarang ini dalam menyiapkan jabatan tertentu.

116 Kurang memahami tentang bagaimana cara memilih pekerjaan.

117 Ingin lebih tahu lebih dalam mengenai banyaknya penipuan lowongan pekerjaan yang ada pada media.

118 Ingin tahu lebih dalam mengenai pasar bursa dan persyaratannya.

119 Kurang memahami pengaruh pendidikan dengan keberhasilan dalam karier.

120 Memiliki rasa pesimis dengan semakin ketatnya persaingan dalam masuk pendidikan lanjutan.

121 Merasa secara jasmaniah kurang menarik.

122 Sering murung dan merasa tidak bahagia.

123 Dilanda ketakutan akibat pernah melanggar norma agama.

124 Kurang berminat atau tidak ada hal yang menarik dalam memanfaatkan waktu senggang yang ada.

125 Mengalami masalah karena ingin berprestasi sendiri.

126 Mudah tersinggung atau sakit hati dalam berhubungan dengan orang lain.

127 Kurang mendapat perhatian dari lawan jenis.

128 Pernyataan cinta saya ditolak secara terang-terangan.

- 129 Bermasalah karena di rumah ada anggota keluarga lain.
- 130 Ingin mengatasi kondisi keluarga yang sedang dilanda prahara.
- 131 Mengalami masalah dalam pemahaman penggunaan bahasa / istilah asing.
- 132 Kesulitan membaca cepat atau memahami isi buku pelajaran.
- 133 Memiliki masalah dengan sarana belajar yang sering digunakan oleh anggota keluarga lain.
- 134 Sering gelisah saat pelajaran berlangsung, sehingga berusaha menghilangkannya dengan melakukan kegiatan lain.
- 135 Khawatir tugas-tugas pelajaran hasilnya kurang memuaskan.
- 136 Cemas kalau menjadi penganggur setelah menyelesaikan pendidikan.
- 137 Khawatir tidak mampu menamatkan sekolah dan harus segera bekerja.
- 138 Untuk memenuhi keuangan terpaksa sekolah sambil bekerja.
- 139 Tidak bersemangat untuk melanjutkan sekolah.
- 140 Lulus sekolah ingin bekerja, tetapi orang tua menghendaki untuk melanjutkan pendidikan.
- 141 Memiliki teman yang selalu mengeluhkan dirinya memiliki tubuh terlalu gemuk / kurus.
- 142 Ingin membantu teman yang memiliki kebiasaan latah.
- 143 Ingin membantu teman yang belum mau melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 144 Memiliki sahabat yang tidak pernah memiliki waktu senggang untuk rekreasi.
- 145 Ingin membantu kawan yang karena terlalu berhemat menjadi sering sakit-sakitan.
- 146 Memiliki kawan akrab yang merasa dirinya lebih hebat dari lainnya, sehingga sering konflik dengan lingkungan.
- 147 Ingin membantu teman yang selalu minder bila bertemu lawan jenis,
- 148 Ingin membantu kawan akrab yang baru saja diputus oleh pacarnya.
- 149 Ingin membantu teman yang tidak betah di rumah.
- 150 Ada teman yang memiliki masalah dengan orang tuanya.

- 151 Ingin membantu teman yang sulit belajar karena memiliki cacat fisik.
- 152 Bingung memikirkan teman saya yang setiap kali diajar sulit memperhatikan dan cenderung mengganggu yang lain.
- 153 Bingung pada teman yang tidak memiliki sarana belajar yang memadai, sehingga sering menggunakan peralatan saya.
- 154 Kesulitan menghadapi teman sebangku yang tidak memiliki motivasi belajar.
- 155 Saya memiliki teman yang setiap hari melemahkan semangat belajar saya.
- 156 Ingin membantu teman yang sampai sekarang masih bingung menyusun cita-cita masa depan.
- 157 Ingin membantu teman yang masih kesulitan dalam memilih jenis ekstra kurikuler yang harus diikuti.
- 158 Memiliki teman yang setiap hari mengeluhkan keadaan dirinya yang saat ini disuruh bekerja oleh orang tuanya.
- 159 Memiliki teman yang tidak berminat melanjutkan padahal menurut saya dia mampu.
- 160 Ingin membantu teman yang mengalami kesulitan memperoleh informasi tentang pendidikan lanjutan.
- 161 Saya memiliki masalah dengan salah seorang guru yang tidak mengetahui bahwa saya memiliki kelemahan fisik.
- 162 Dimusuhi / dibenci guru tanpa tahu sebabnya.
- 163 Saya sedang punya masalah dengan salah seorang guru yang mengetahui di HP saya ada gambar tidak layak.
- 164 Saya punya masalah dengan teman sepermainan.
- 165 Saya memiliki masalah dengan orang tua berkaitan dengan keuangan.
- 166 Saya memiliki masalah dengan teman sekelas.
- 167 Saya sedang konflik dengan seseorang dari kakak / adik kelas.
- 168 Saya sedang bermasalah dengan pacar saya.
- 169 Saya memiliki masalah dengan tetangga.
- 170 Saya sedang didiamkan salah seorang anggota keluarga.

171 Saya memiliki masalah dengan petugas perpustakaan, sehingga menjadikan berkunjung masuk ke sana.

172 Saya sedih karena memiliki masalah dengan salah seorang guru mata pelajaran.

173 Kurang semangat belajar karena orang tua tidak membelikan sarana belajar yang pernah dijanjikan.

174 Guru pilih kasih, dan saya tidak diikuti dalam olimpiade / kejuaraan.

175 Saya sedang memiliki masalah dengan petugas laboratorium, berkaitan dengan peralatan sekolah.

176 Merasa disisihkan pembina ekstra kurikuler dalam berbagai kegiatan.

177 Orang tua memaksa untuk mengikuti pilihan karier masa depan saya.

178 Saya memiliki masalah dengan teman berkaitan dengan pilihan ekstra kurikuler yang saya ambil.

179 Orang tua tidak setuju pada rencana pendidikan lanjutan pilihan saya.

180 Beda pendapat dengan saudara berkaitan dengan pilihan jurusan yang saya ambil.

- B. Tulislah masalah yang Anda alami saat ini yang tidak terdapat dalam pernyataan-pernyataan di atas pada lembar jawab yang telah disediakan.

Lihatlah kembali masalah-masalah yang telah Anda tandai. Dari masalah-masalah tersebut, cantumkan nomor-nomor masalah yang amat berat atau amat mengganggu Anda saat ini pada lembar jawab yang telah disediakan.

BAB V

DAFTAR CEK MASALAH (DCM)

A. Pengertian DCM (Daftar Cek Masalah)

Daftar cek masalah (DCM) merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah-masalah atau problem-problem yang pernah atau yang sedang dialami seseorang. Masalah siswa adalah suatu hal yang penting diketahui oleh konselor, sebab masalah inilah yang mungkin menjadi sebab-sebab terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan masalah merupakan *starting point* di dalam kita memberikan layanan bimbingan konseling. Pada prinsipnya masalah yang menimpa diri individu harus segera dipecahkan (diatasi) agar tidak mengganggu kehidupan individu yang bersangkutan atau pun individu lainnya.

Dalam pengertian lain CM diartikan sebagai daftar yang berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu. Sedang menurut Sutoyo (dalam Mastur, 2014:6) DCM atau daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa daftar cek masalah adalah daftar yang berisi pernyataan-pernyataan yang merupakan masalah yang diasumsikan biasa dialami oleh individu dalam tingkat perkembangan tertentu.

B. Penggunaan/ cara mengadministrasikan DCM

Agar hasil kegiatan ini valid dan reliabel perlu diberikan petunjuk pelaksanaan dan cara mengerjakan DCM. Petunjuk yang harus diperhatikan itu meliputi petunjuk bagi instruktur dan petunjuk bagi siswa.

1. Petunjuk bagi instruktur

Keterampilan konselor melaksanakan DCM ini mencakup: (1) persiapan yaitu sebelum melaksanakan, dan (2) pelaksanaan, yaitu menjelang dan pada waktu mengerjakan.

a. Hal-hal penting dalam persiapan adalah:

- 1) Menyiapkan bahan (buku DCM) sesuai dengan jumlah siswa
- 2) Mengusai petunjuk cara mengerjakan DCM
- 3) Menciptakan ruangan yang kondusif: bersih, penerangan dan udara yang cukup, jauh dari kebisingan dan singkirkan benda-benda yang dipandang bisa mengganggu konsentrasi siswa.

b. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan meliputi berbagai kegiatan, antara lain:

- 1) Mengontrol situasi ruangan, siswa harus duduk tenang, menghindari suara yang mengganggu, menyingkirkan benda-benda yang tidak perlu agar tidak mengganggu pelaksanaan
- 2) Konselor menerangkan maksud menggunakan DCM itu, untuk menumbuhkan kepercayaan, dan motivasi pada siswa
- 3) Menyuruh siswa mempersiapkan alat tulis
- 4) Membagikan lembar DCM
- 5) Menginstruksikan kepada siswa untuk menulis identitas dan tanggal pelaksanaan DCM
- 6) Membagikan buku DCM, setiap siswa satu buku
- 7) Membacakan petunjuk cara mengerjakan DCM, sementara siswa memperhatikan sambil membaca dalam hati petunjuk tersebut
- 8) Memberi contoh (misal dengan menulis dipapan tulis, atau di layar LCD) cara mengajarkan DCM yaitu memberi tanda cek pada nomor dilembar jawaban yang item nomor tersebut menjadi masalah bagi dirinya
- 9) Memberi intruksi mengajarkan DCM, mengingatkan agar para siswa mengerjakan dengan tenang, telit dan memberitahukan waktu yang disediakan cukup lama (kurang lebih 40 menit).

10) Mengontrol apakah siswa telah mengerjakan DCM dengan benar

11) Mengumpulkan pekerjaan siswa

2. Petunjuk bagi siswa

Beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan oleh siswa, yaitu:

- a. Siswa harus mempunyai minat dan kemauan untuk mengutarakan masalah yang sebenarnya
- b. Siswa harus menyadari bahwa jika ia mengerjakan secara alasan-alasan ataupun tidak serius, hanya akan merugikan dirinya sendiri
- c. Siswa harus menulis identitasnya sendiri
- d. Siswa harus mematuhi tata cara mengerjakan DCM sesuai petunjuk instruktur atau guru

C. Fungsi DCM

1. Untuk memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dialami. Dengan DCM memungkinkan individu mengingat kembali masalah-masalah yang pernah dialaminya.
2. Untuk mensistematisasi jenis masalah yang dihadapi individu atau kelompok sehingga mudah untuk dianalisis
3. Untuk menyarankan suatu prioritas program pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan masalah individu atau kelompok pada saat itu
4. Untuk menyusun program pelayanan konseling agar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa (sebagai salah satu Need Assesment).

D. Pemanfaatan DCM dalam Bimbingan dan Konseling

1. Untuk mengenal individu yang perlu segera mendapat bimbingan khusus
2. Sebagai pedoman penyusunan program bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok pada umumnya
3. Untuk mendalami masalah individu maupun kelompok

E. Kelebihan dan Kekurangan DCM

1. Kelebihan DCM

Penggunaan DCM memiliki kelebihan, yaitu:

- a. Lebih efisien, karena pelaksanaan DCM dapat dilakukan secara klasikal, sehingga guru BK/konselor dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak.
- b. Lebih akurat, karena data yang diperoleh melalui DCM memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, mengingat siswa yang mengisi dapat langsung melakukan pengecekan sendiri sesuai masalah yang dirasakan atau dialami.

Selain itu karena penyediaan butir permasalahan cukup banyak maka memberi peluang data masalah yang diungkapkan melalui DCM bersifat teliti, mendalam dan luas

- c. Memudahkan siswa mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan siswa untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah dialaminya
- d. Sistematis jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah guru BK/Konselor untuk melakukan analisa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami siswa
- e. Penggunaan DCM memiliki banyak manfaat antara lain: konselor lebih mengenal siswanya yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok. Hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, dan yang lebih penting lagi siswa dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

2. Kekurangan DCM

Sebagai metode Asesmen tentu saja DCM juga memiliki kekurangan, antara lain:

- a. Membutuhkan waktu dalam pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dan banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pertanyaan masalah yang tersedia

- b. Data yang diungkapkan melalui DCM masih bersifat umum berbentuk peta masalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk mendalami pemahaman terhadap masalah siswa konselor perlu mengkombinasi dengan metode assesmen yang lain seperti wawancara/angket.

F. Kesimpulan

Untuk mengetahui atau mengukur tingkah laku manusia dapat menggunakan beberapa teknik non tes dalam pengumpulan data, salah satu nya adalah daftar cek masalah. Daftar cek adalah skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktifitas dari seseorang yang ingin diamati. Untuk dapat menggunakan daftar cek dengan baik maka sebelumnya kita harus memahami fungsi, tujuan, cara mengadministrasikan serta pemanfaatan daftar cek masalah. Daftar cek yang digunakan untuk megungkapkan masalah lazim dikenal dengan sebutan “daftar cek masalah” (DCM). Setelah sudah melakukan pengumpulan data, tugas konselor selanjutnya adalah menganalisis pekerjaan itu. Analisis ini dapat meliputi analisis individual dan kelompok.

INSTRUMEN DAFTAR CEK MASALAH

DAFTAR CEK MASALAH (DCM)

INSTRUKSI

1. Di bawah ini ada bermacam-macam pernyataan. Bila pernyataan tersebut merupakan masalah bagi Anda, maka tulislah nomor pernyataan itu pada lembar jawaban yang telah tersedia.
2. Kerjakan DCM ini dengan sejujur-jujurnya; Anda tidak perlu merasa cemas (khawatir). Jawaban Anda akan dirahasiakan dan akan membantu kami dalam membantu mengatasi masalah yang Anda hadapi.
3. Kerjakanlah DCM ini pada lembar jawaban yang sudah disediakan.
4. Tuliskan identitas Anda dengan lengkap pada tempat yang sudah disediakan.

	I. KESEHATAN
1	. Sering sakit ketika di SD
2	. Sering sakit ketika di SMP
3	. Jantung sering berdebar-debar
4	. Sering keluar keringat dingin
5	. Kesehatan saya sering terganggu
6	. Pernah dioperasi
7	. Merasa terlalu gemuk
8	. Merasa terlalu kurus
9	. Selalu kurang nafsu makan
10	. Saya merasa kurang bahagia karena cacat tubuh
11	. Sering kurang/tidak dapat tidur
12	. Merasa lelah dan tidak bersemangat
13	. Makanan saya kurang bergizi
14	. Kurang makan sehingga sering merasa lapar
15	. Sering merasa mengantuk
16	. Penglihatan saya kurang jelas
17	. Pendengaran saya kurang baik
18	. Saya sering merasa pusing
19	. Saya sering gugup
20	. Kurang hawa segar

	II. KEADAAN EKONOMI
21	. Uang saku saya kurang mencukupi
22	. Kekurangan buku karena tidak mampu membeli
23	. Ayah sudah pensiun dan tidak bekerja lagi
24	. Ayah sudah meninggal dan ibu tidak bekerja
25	. Saya terpaksa harus bekerja karena ekonomi tidak cukup
26	. Orang tua tidak bekerja, sehingga saya harus bekerja
27	. Banyak adik/kakak yang masih menjadi tanggungan orang tua
28	. Tidak tahu bagaimana cara memperoleh tambahan biaya untuk sekolah
29	. Saya sering pinjam uang
30	. Tidak ingin melanjutkan sekolah karena soal biaya
31	. Saya ingin mempunyai kamar sendiri
32	. Penerangan lampu di rumah tidak cukup
33	. Uang sekolah sering tidak dapat terbayar
34	. Selalu berjalan kaki ke sekolah, padahal rumah jauh
35	. Orang tua tidak mempunyai penghasilan tetap
36	. Uang sekolah saya terlalu tinggi
37	. Tidak ada uang cukup untuk membeli pakaian
38	. Ibu harus bekerja untuk biaya sekolah saya
39	. Saya mengharapkan memperoleh bea siswa
40	. Saya ikut saudara yang penghasilannya pas-pasan
	III. KEHIDUPAN KELUARGA
41	. Saya seorang anak tunggal
42	. Saya hidup tidak bersama orang tua sendiri
43	. Selalu bertengkar dengan adik/kakak
44	. Ayah dan ibu pulang kerja terlalu sore
45	. Tidak pernah bercengkerama (bergembira) dengan ayah dan ibu
46	. Di rumah hampir tidak ada waktu untuk diri sendiri, selalu sibuk dengan tugas rumah
47	. Pertengkaran ayah dan ibu di rumah mengganggu pikiran saya
48	. Mata pencaharian orang tua mengganggu pikiran saya
49	. Pendapat keluarga yang kolot menyebabkan saya tidak dapat meneruskan sekolah
50	. Saya merasa kurang mendapatkan perhatian orang tua
51	. Orang tua saya terlalu banyak bepergian
52	. Orang tua sering mencampuri urusan saya
53	. Sukar menyesuaikan diri dengan orang tua

54	. Saya merasa kurang merasa senang (tidak kerasan) di rumah
55	. Kehidupan di rumah kurang teratur
56	. Saya ingin mengadakan perubahan di rumah
57	. Keluarga saya kurang tolong menolong
58	. Ayah dan ibu hidup berpisah
59	. Keluarga kami berantakan (broken home, tidak harmonis)
60	. Saya mempunyai ayah/ibu tiri
	IV. AGAMA DAN MORAL
61	. Saya masih meragukan adanya Tuhan
62	. Saya tidak dapat bersungguh-sungguh dalam beribadah
63	. Saya malas beribadah
64	. Saya Ingin pindah agama
65	. Sering berdusta/tidak jujur
66	. Ucapan dan perbuatan saya sering tidak sesuai dengan norma agama
67	. Sering terdorong untuk mengambil barang orang lain
68	. Saya sering tidak mengembalikan barang pinjaman
69	. Saya sering mempermainkan orang lain
70	. Saya pernah melanggar kesusilaan
71	. Saya merasa tidak berkewajiban untuk menghormati tiap-tiap agama
72	. Saya merasa terganggu jika orang lain menjalankan ibadahnya
73	. Tidak menyadari sebagai makhluk Tuhan
74	. Merasa tidak berkewajiban dalam beribadah kepada Tuhan
75	. Merasa tidak bebas dalam menganut agama
76	. Selalu merasa bertentangan dengan ajaran yang saya anut
77	. Hubungan antar manusia lebih penting bagi saya
78	. Saya tidak menghormati pemeluk agama lain
79	. Saya merasa berdosa sekali
80	. Agama tidak merupakan kebutuhan bagi saya
	V. REKREASI DAN HOBI (KEGEMARAN)
81	. Saya hampir tidak mempunyai waktu untuk bermain
82	. Keinginan untuk rekreasi sering terhalang
83	. Gemar melukis, tetapi tidak mempunyai alat
84	. Pada waktu libur saya harus bekerja
85	. Suka olah raga, tetapi tidak ada kesempatan
86	. Tidak suka olah raga walaupun ada kesempatan
87	. Hobi saya sering mengganggu belajar saya

88	. Saya lebih suka membaca buku-buku hiburan daripada buku-buku pelajaran
89	. Setiap malam saya selalu menonton film teve/sinetron
90	. Senang menari tetapi tidak mempunyai waktu
91	. Saya tidak dapat menggunakan waktu luang
92	. Salah seorang anggota keluarga saya sering menghalangi hobi saya
93	. Saya ingin belajar menari, tetapi tidak diizinkan orang tua
94	. Kesenangan saya membaca majalah dan sering menghabiskan waktu belajar saya
95	. Waktu saya habis untuk menonton televisi
96	. Orang tuaku tidak pernah mengajak rekreasi
97	. Setiap hari libur selalu rekreasi ke luar kota
98	. Senang menyanyi tetapi tidak ada kesempatan
99	. Teman-teman yang sering bertamu menghabiskan waktu belajar saya
100	. Waktu belajar saya habis untuk bermain-main
	VI. HUBUNGAN PRIBADI
101	. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah
102	. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi
103	. Sering merasa malu bergaul dengan kawan lain jenis kelamin
104	. Sering merasa iri hati atas prestasi orang lain
105	. Sukar untuk mendapatkan kawan
106	. Tidak suka bertamu
107	. Enggan menerima tamu
108	. Merasa harga diri kurang
109	. Sering merasa curiga terhadap orang lain
110	. Bersikap kaku dan tidak toleransi
111	. Bersifat dingin dalam pergaulan
112	. Sering menyesali diri sendiri
113	. Sering ingin bunuh diri
114	. Merasa tidak mempunyai harapan (pesimis)
115	. Saya ingin tampak lebih menarik
116	. Saya ingin sekali dikagumi
117	. Saya ingin mempunyai kawan yang akrab
118	. Saya merasa diri saya tidak sebaik orang lain
119	. Saya mempunyai kebiasaan jelek
120	. Saya ingin hidup lebih tenang

	VII. KEHIDUPAN SOSIAL - KEAKTIFAN BERORGANISASI
121	. Tidak senang bermain dalam kelompok
122	. Sering gagal dalam usaha mencari kawan dekat
123	. Saya sukar bergaul
124	. Merasa tidak disenangi kawan-kawan di luar sekolah
125	. Saya sama sekali tidak berminat terhadap organisasi
126	. Saya terlalu aktif dalam organisasi
127	. Saya sukar menyesuaikan diri
128	. Saya mudah tersinggung
129	. Takut bergaul dengan orang yang lebih tua
130	. Tidak pernah menjadi pemimpin
131	. Tidak pernah mengemukakan pendapat
132	. Sering bertentangan pendapat dengan orang lain
133	. Sukar menerima kekalahan
134	. Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan
135	. Saya sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak
136	. Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak
137	. Mudah marah
138	. Sering tidak sabar
139	. Sering tidak menepati janji
140	. Sering ditegur karena kurang sopan
	VIII. MUDA MUDI / MASALAH REMAJA
141	. Sering melamun memikirkan si dia
142	. Saya tidak dapat belajar kalau si dia tidak berkirim surat
143	. Saya ragu-ragu terhadap pacar saya
144	. Pacarku selalu mengajakku ke luar rumah
145	. Saya merasa kesepian karena belum mempunyai pacar
146	. Saya merasa iri melihat kawan-kawan berpasangan
147	. Saya menggunakan banyak waktu untuk bersolek
148	. Memilih calon suami/istri sukar bagiku
149	. Mudah mencintai, tetapi juga mudah putus cinta
150	. Cinta saya sering ditolak
151	. Pernah dibujuk orang tua untuk menikah
152	. Karena patah hati, saya sukar untuk mencintai orang lain
153	. Sukar bergaul dengan jenis kelamin lain
154	. Saya sudah dijodohkan oleh orang tua
155	. Saat ini saya dilarang berpacaran oleh orang tua

156	. Saya mudah merasa cemburu terhadap teman putra/putri
157	. Berpacaran merupakan kebutuhan penting bagi saya
158	. Bergaul dengan teman sejenis lebih menyenangkan dari pada dengan lawan jenis
159	. Pacar saya bersifat egois (mau menang sendiri/mementingkan diri sendiri)
160	. Saya bersikap terbuka/jujur terhadap pacar saya
	IX. PENYESUAIAN TERHADAP SEKOLAH
161	. Saya tidak suka masuk sekolah
162	. Sekolah saya sekarang tidak sesuai dengan keinginan saya
163	. Saya ingin pindah ke sekolah lain
164	. Saya ingin pindah kelas lain
165	. Merasa kurang dimengerti oleh guru
166	. Peraturan sekolah terlalu menekan saya
167	. Pribadi salah seorang guru menyebabkan saya merasa sebal terhadap pelajarannya dan saya enggan memperhatikan pelajarannya
168	. Beberapa mata pelajaran saya anggap tidak penting
169	. Saya tidak dapat memusatkan perhatian di sekolah
170	. Saya sering melamun di dalam kelas
171	. Saya sering datang terlambat
172	. Saya sering absen (tidak masuk sekolah)
173	. Saya merasa dibenci oleh kawan-kawan di sekolah
174	. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya
175	. Tidak ada teman yang saya sukai untuk belajar bersama
176	. Merasa salah memilih jurusan
177	. Saya sering tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah
178	. Hubungan saya dengan guru kurang akrab
179	. Catatan pelajaran tidak lengkap dan tidak teratur
180	. Merasa diperlakukan tidak adil oleh guru
	X. PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM
181	. Pelajaran sekolah terlalu berat bagi saya
182	. Pelajaran di sekolah terlalu mudah bagi saya
183	. Enggan mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kelas
184	. Sukar mendapatkan buku-buku pelajaran
185	. Sulit mengerti isi buku pelajaran
186	. Saya sering takut/cemas menghadapi ulangan
187	. Saya merasa rendah diri karena pernah tidak naik kelas

188	. Saya tidak suka belajar
189	. Saya tidak tertarik dengan buku-buku pelajaran
190	. Saya sering mendapat nilai rendah
191	. Saya tidak senang belajar bersama (belajar kelompok)
192	. Sukar menangkap dan mengikuti pelajaran Matematika dan Fisika
193	. Sering kuatir kalau-kalau mendapat giliran mengerjakan soal di papan tulis
194	. Sering mendapat kesukaran dalam menyelesaikan tugas pekerjaan rumah
195	. Sukar mempelajari Biologi
196	. Merasa kurang memiliki pengetahuan dasar (membaca, menulis, berhitung)
197	. Sukar menyesuaikan diri dengan suasana belajar di kelas
198	. Sulit mengerti isi buku pelajaran yang saya baca
199	. Merasa beban pelajaran terlalu berat
200	. Merasa pelajaran tidak ada gunanya
	XI. KEBIASAAN BELAJAR
201	.Saya belajar kalaun ada ulangan
202	.Saya belajar tidak teratur waktunya
203	.Saya belajar hanya waktu malam hari
204	.Saya belajar hanya waktu siang hari
205	.Saya sukar memusatkan perhatian waktu belajar di rumah
206	.Saya sukar memusatkan perhatian waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas
207	.Saya sukar mengingat pelajaran yang telah dihafal
208	.Saya sulit memulai belajar
209	.Kalau belajar saya sering mengantuk
210	.Saya sering merasa malas belajar
211	.Saya sering merasa terganggu saudara ketika belajar
212	.Saya belajar dengan cara menghafal
213	.Saya belajar dengan cara membayangkan
214	.Saya belajar dengan cara membuat ringkasan
215	.Saya tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik
216	.Saya sering menyalin PR teman
217	.Saya sering memperoleh nilai di bawah KKM setiap ulangan
218	.Saya sering merasa terganggu kebisingan di sekitar rumah ketika belajar
219	.Saya sering merasa terganggu ajakan teman untuk bermain ketika belajar
220	.Saya sering merasa terganggu lampu penerangan rumah ketika belajar

	XII. MASA DEPAN DAN CITA-CITA PENDIDIKAN / JABATAN
221	. Saya khawatir tidak dapat berdiri sendiri kelak
222	. Saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus
223	. Saya ingin melanjutkan sekolah, tetapi juga ingin bekerja
224	. Saya sukar untuk menetapkan pilihan SLTA/Perguruan Tinggi
225	. Bagi saya sulit untuk memilih pekerjaan
226	. Bagi saya sulit untuk menetapkan pilihan jurusan
227	. Khawatir tidak diterima di SLTA/Perguruan Tinggi
228	. Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya
229	. Cita-citaku tidak sesuai dengan kemampuanku
230	. Ingin melanjutkan sekolah, tetapi tidak ada biaya
231	. Cita-citaku tidak sama dengan teman-temanku
232	. Cita-citaku tidak disetujui oleh orang tua
233	. Cita-citaku terganggu oleh hobi
234	. Belum mempunyai cita-cita tertentu
235	. Tidak ada orang yang membantu mengenali cita-citaku
236	. Cita-citaku selalu goyah/berubah
237	. Saya merasa, sekolah tidak menjamin masa depanku
238	. Mudah terpengaruh cita-cita orang lain
239	. Koneksi (KKN) adalah unsur yang menentukan masa depan saya
240	. Masa depan saya tidak ditentukan oleh usaha saat sekarang

DAFTAR PUSTAKA

Mastur. (2014). *Metode DCM dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.

BAB VI

INVENTORY TUGAS PERKEMBANGAN (ITP)

A. Pengertian Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat individu. Instrumen ini dikembangkan oleh Tim pengembang dari Universitas Pendidikan Indonesia (Sunaryo Kartadinat,dkk.). Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. ITP disusun dalam bentuk empak buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan peserta didik di tingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Tingkatan tersebut dimulai dari *pra-sosial*, yaitu tingkatan dimana individu belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkatan terakhir, *integrated* adalah tingkat yang jarang dicapai oleh orang kebanyakan. Oleh karena itu, bangun tingkatan perkembangan dalam ITP terdiri atas tujuh tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Implusif

Memiliki ciri-ciri memiliki identitas diri sebagai bagian yang terpisah dari orang lain. pola perilaku menuntut dan bergantung pada lingkungan sebagai sumber ganjaran dan hukuman, serta berorientasi sekarang (tidak berorientasi pada masa lalu atau masa depan). Individu tidak menempatkan diri sebagai faktor penyebab perilaku.

2. Tingkat perlindungan diri

Memiliki ciri-ciri peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik (prinsip menyenangkan diri). Berpikir tidak logis dan stereotip. Cenderung melihat kehidupan sebagai “zero-sum game”. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain dengan lingkungan.

3. Tingkat konformistik

Memiliki ciri-ciri yang meliputi :

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
- b. Cenderung berpikir stereotip dan klise
- c. Peduli akan peraturan eksternal
- d. Bertindak dengan motif dangkal (untuk memperoleh pujian)
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi
- f. Kurang introspeksi
- g. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
- h. Takut tidak diterima kelompok
- i. Tidak sensitif terhadap keindividualan
- j. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

4. Tingkat sadar diri

Memiliki ciri-ciri yang meliputi :

- a. Mampu berfikir alternatif
- b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
- c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
- d. Orientasi pemecahan masalah
- e. Memikirkan cara hidup
- f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

5. Tahap seksama

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bertindak atas dasar nilai internal
- b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
- c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri
- d. Peduli akan hubungan mutualistik
- e. Memiliki tujuan jangka panjang
- f. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
- g. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

6. Tingkat individualistik

Memiliki ciri-ciri meliputi :

- a. Peningkatan kesadaran individualitas
- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
- c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
- d. Mengenal eksistensi perbedaan individual
- e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
- f. Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
- g. Mengenal kompleksitas diri, dan
- h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

7. Tahap Otonomi

Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c. Peduli akan paham abstrak seperti keadilan sosial
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- e. Peduli akan self-fulfillment (pemuasan kebutuhan diri)
- f. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- g. Respek terhadap kemandirian orang lain
- h. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, dan
- i. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Tingkatan perkembangan merupakan struktur kontinum perkembangan diri dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Digunakan untuk mendeskripsikan keberadaan individu dalam kontinum perkembangan. Setiap tingkatan dibangun atas dasar tingkatan sebelumnya dan menjadi dasar tingkatan berikutnya. Peningkatan perkembangan sepanjang kontinum perkembangan menggambarkan perbedaan kualitatif tentang cara-cara individu berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam ITP, ada 10 aspek yang diukur untuk siswa SD dan SLTP, sementara untuk siswa SLTA dan perguruan tinggi ada 11 aspek, yaitu:

- 1) Landasan hidup religius. Contoh: Sholat, berdoa, Belajar agama, Keimanan, Sabar
- 2) Landasan perilaku etis. Contoh: Jujur, Hormat kepada orang tua, Sikap sopan dan santun, Ketertiban dan kepatuhan
- 3) Kematangan emosional. Contoh: Kebebasan dalam mengemukakan pendapat, Tidak cemas Pengendalian emosi, kemampuan menjaga stabilitas emosi
- 4) Kematangan intelektual. Contoh: Sikap kritis, Sikap rasional, Kemampuan membela hak pribadi, Kemampuan
- 5) Kesadaran tanggung jawab. Contoh: Mawas diri, Tanggung jawab atas tindakan pribadi, Partisipasi pada lingkungan dan Disiplin
- 6) Peran sosial sebagai pria atau wanita. Contoh: Perbedaan sosial laki-laki dan perempuan, Peran sosial sesuai jenis kelamin, Tingkah laku dan kegiatan sesuai jenis kelamin, Cita-cita sesuai jenis kelamin
- 7) Penerimaan diri dan pengembangannya. Contoh: Kondisi fisik, Kondisi mental, Pengembangan cita-cita, Pengembangan pribadi
- 8) Kemandirian perilaku ekonomis. Contoh: Upaya menghasilkan uang, Sikap, hemat dan menabung, Bekerja keras dan ulet, Tidak mengharap pemberian orang
- 9) Wawasan persiapan karier. Contoh: Pemahaman jenis pekerjaan, Kesungguhan belajar, Upaya meningkatkan keahlian, Perencanaan karir
- 10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya. Contoh: pemahaman tingkah laku orang lain, kemampuan berempati, kerja sama, kemampuan hubungan sosial.
- 11) Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga

Angket Inventori Tugas Perkembangan memiliki berbagai karakteristik yang khas, yaitu :

- a) Inventori Tugas Perkembangan berbentuk angket terdiri dari kumpulan pernyataan, di mana setiap nomor terdiri dari 4 butir pernyataan yang mengukur satu sub aspek.
- b) Tingkat perkembangan siswa dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada setiap aspek.
- c) Besar skor yang diperoleh menunjukkan tingkat perkembangan siswa.
- d) Angket ITP untuk setiap tingkat pendidikan memiliki jumlah soal yang berbeda

B. Komposisi Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

1. Penskoran dan Pengolahan

- a. Setelah pelaksanaan asesment selesai, konselor mengelompokkan lembar jawaban sesuai tingkat sekolah, sebab masing-masing tingkat memiliki kunci jawaban yang berbeda.
- b. Menghitung tingkat konsisten jawaban: (1) lihat KESAMAAN jawaban terhadap dua nomor yang isi pernyataannya sama persis. Pasangan nomor isinya sama persisi dapat dilihat tabel konsistensi. (2) bila kedua jawaban sama, diberi skor 1, bila tidak sama maka diberi skor nol. Tulis angka tersebut pada kolom konsistensi dilembar jawaban. (3) jumlah skor konsistensi, jumlah skor maksimal 11. Skor konsistensi yang 5 kebawah, menunjukan bahwa yang bersangkutan kurang serius dalam mengerjakan ITP.
- c. Menghitung skor setiap aspek perkembangan: (1) pada lembar jawaban, tulis skor tiap nomor sesuai dengan kunci. (2) Jumlah 6 skor yang satu baris, tulis jumlah itu pada kolom paling kanan dilembar jawab. (3) lakukan sampai baris terbawah. (4) masing-masing jumlah skor dibagi 6, diperoleh rata-rata skor tiap aspek. Skor tiap aspek itulah menunjukan tingkat perkembangan siswa dalam aspek bersangkutan.
- d. Menghitung rata-rata skor aspek tiap siswa dan rata-rata seluruh siswa/kelompok. Rata-rata skor ini digunakan sebagai bahan perbandingan dengan menganalisis ITP: (1) untuk skor setiap siswa, jumlah skor semua

aspek, kemudian di bagi 11 (banyaknya aspek) angka itu adalah rata-rata skor semua aspek persiswa. (2) untuk skor kelompok, jumlah rata-rata skor semua aspek dari semua siswa kemudia bagi jumlah siswa dalam kelompok itulah rata-rata skor semua siswa dalam satu kelompok.

- e. Membuat grafik individual dan grafik kelompok: (1) grafik individual dibuat berdasarkan skor tiap aspek dari seorang siswa, sehingga dihasilkan grafik profil individu dalam 10/11 aspek perkembangan. (2) grafik kelompok dibuat berdasarkan rata-rata skor setiap aspek dari seluruh siswa, sehingga dihasilkan grafik profil inidvidu didalam kelompoknya, dalam 10/11 aspek perkembangan.
- f. Interpretasi Hasil skor dan grafik. (1) rata-rata skor aspek setiap siswa atau rata-rata skor seluruh siswa digunakan sebagai bahan perbandingan dalam mengenali ITP. (2) Untuk melakukan Interpretasi lihat kembali tabel skor dan tahapan perkembangan untuk setiap tingkat pendidikan (SD,SLTP, SLTA, PT). Contoh: skor rata siswa= 4, berarti dia berada pada tahap perkembangan sadar diri, atau skor rata-rata siswa= 5, berarti berada pada tahap perkembangan seksama. (3) bila ada pada tahap seksama atau sadar diri, lalu anda deskripsikan pada tahap perkembangan. Masing-masing jumlah skor dibagi empat diperoleh rata-rata skor tiap aspek. Skor tiap aspek itulah yang menunjukan tingkat perkembangan siswa dalam aspek bersangkutan. (4) dari grafik anda dapat melakukan analisis, aspek mana saja dari perkembangannya yang sudah berkembang sesuai dengan kata gori tingkat pendidikan saat ini, atau yang masih belum optimal berkembang. (5) berdasarkan hasil grafik, anda dapat merancang program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Perangkat untuk proses pengolahan hasil ITP

a. Tabel Konsistensi

Pada tabel ini beberapa nomer dilajur kiri memiliki kesamaan dengan nomer-nomer soal dilajur kanan. Ini digunakan untuk melihat tingkat konsistensi jawaban peserta didik saat menjawab/memilih pernyataan pada inventori tugas perkembangan. Konsistensi dalam menjawab IPT yang baik adalah bila berada minimal > 5 sampai dengan maksimal = 11

b. Tabel Kunci Jawaban ITP

Untuk memberi skor pada setiap hasil jawaban atau pilihan pernyataan peserta didik pada lembar jawaban ITP diperlukan kunci jawaban karena setiap kemungkinan pilihan jawaban/pernyataan pada setiap butir soal memiliki bobot skor yang berbeda-beda.

c. Tabel Skor Dan Tingkat Perkembangan ITP

Untuk melakukan analisis terhadap perolehan skor pada penggunaan ITP, perlu merucup pada klasifikasi yang telah ditetapkan oleh pengembangan alat asesmen ini. Setiap tingkat pendidikan memiliki skor dan tingkat perkembangan yang berbeda, walaupun demikian setiap tingkat pendidikan memiliki titik singgung skor mampu pencapaian tingkat perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan individu merupakan suatu rangkaian proses berkesinambungan.

1) Tingkat SD

Skor dan Tingkat Perkembangan Tingkat SD

Skor	Kode	Tingkat Perkembangan
1	IMP	Impulsif
2	PLD	Perlindungan Diri
3	KOM	Konformitas
4	SDI	Sadar Diri

2) Tingkat SLTP

Skor dan Tingkat Perkembangan Tingkat SLTP

Skor	Kode	TINGKAT PERKEMBANGAN
2	PLD	PERLINDUNGAN DIRI
3	KOM	KONFORMITAS
4	SDI	SADAR DIRI
5	SAKS	SAKSAMA

3) Tingkat SLTA

Skor dan Tingkat Perkembangan Tingkat SLTP

Skor	Kode	TINGKAT PERKEMBANGAN
3	KOM	KONFORMITAS
4	SDI	SADAR DIRI
5	SAK	SAKSAMA
6	IND	INDIVIDUALITAS

4) Tingkat PT

Skor dan Tingkat Perkembangan Tingkat PT

Skor	Kode	TINGKAT PERKEMBANGAN
4	SDI	SADAR DIRI
5	SAK	SAKSAMA
6	IND	INDIVIDUALITAS
7	OTO	OTONOMI

C. Cara mengadministrasikan ITP

1. Perencanaan

Sebelum melakukan asesmen, konselor melakukan perencanaan dengan menetapkan tujuan layanan asesmen, menetapkan sasaran dan jumlah sasaran layanan, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan asesmen yang memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, penyediaan meja dan kursi yang

nyaman untuk mengerjakan asesmen. Selain itu mempersiapkan buku ITP dan lembar jawaban sesuai dengan jumlah sasaran yang akan mengikuti asesmen.

2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan asesmen dengan menggunakan ITP konselor perlu melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pada pertemuan awal konselor memberi verbal setting (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan).
- b. Kepada siswa dibagikan buku inventori beserta lembar jawaban.
- c. Siswa diminta mengisi identitasnya pada lembar jawaban.
- d. Konselor membacakan petunjuk pengerjaan, sementara siswa membaca petunjuk yang terdapat dalam buku ITP.
- e. Tanya jawab dan penjelasan lebih lanjut bila ada siswa yang masih belum memahami cara mengerjakan.
- f. Siswa dipersilahkan mengerjakan ITP pada lembar jawaban.
- g. Waktu mengerjakan secukupnya, diperkirakan paling cepat 20 menit dan paling lambat 40 menit. Tidak boleh ada yang mengosongkan jawaban.
- h. Selesai mengerjakan, lembar jawaban dan buku inventori dikumpulkan

D. Pemanfaatan ITP dalam BK

1. Pemanfaatan dari Inventori tugas perkembangan yaitu dengan pengolahan data dari ATP (analisis tugas perkembangan) kita bisa melihat perkembangan siswa dari situlah kita membuat program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Analisis tugas perkembangan guru pembimbing dapat melihat sejauh mana perkembangan siswa itu, dari perkembangan itulah dirancang program BK yang sesuai dengan kebutuhandan kondisi s siswa, Dari hasil olahan ATP tersebut dapat dijadikan panduan guru pembimbing dalam membuat program bimbingan dan konseling, data yang diungkapkan dalam ATP bisa digunakan dalam pembuatan program BK yang akan dibuat. Dan aspek perkembangan yang diungkapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa. "Program kegiatan,

jenis layanan, dan isi bimbingan dan konseling dirumuskan atas dasar kebutuhan nyata dan kondisi objek perkembangan siswa. Kondisi objek perkembangan siswa yang difahami melalui analisis tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan yang menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling. Layanan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran guru pembimbing dan konseling disekolah mutlak harus berdasarkan kepada kebutuhan dan perkembangan siswa.

E. Kesimpulan

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat individu. Yang memiliki fungsi seperti Perencanaan, pelaksanaa, Melakukan pengolahan data kuantitatif mulai dari menghitung hasil dengan menggunakan format yang spesifik, Melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen dalam BK. Sedangkan Program khusus Analisis Tugas Perkembangan (ATP) adalah perangkat lunak yang khusus dibuat untuk membantu anda mengolah ITP. Dengan ATP, identifikasi masalah siswa dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Didalam ATP memiliki kemampuan seperti: Pengolahan data mentah secara cepat, Analisis Kelompok, analisis perindividu, Visualisasi hasil pengolahan skor dalam bentuk grafik, Manajemen data dll. Dengan demikian, cara penggunaan ATP seperti: Instalasi ATP, Memulai ATP, Analisis data dan Membuka ATP dll.

DAFTAR PUSTAKA

Komalasari, Gantina. Dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks

BAB VII

PENYUSUNAN INSTRUMEN NONTES

Instrumen asesmen individu yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling cukup beragam, baik yang sudah disusun oleh beberapa ahli, seperti disajikan pada bab-bab sebelumnya, ataupun yang disusun sendiri oleh guru BK sesuai dengan kebutuhan.

Bagi guru BK/ konselor sekolah menyusun instrumen merupakan salah satu komponen dari kompetensi profesional konselor. Oleh karena itu guru BK hendaknya memiliki keterampilan dalam menyusun instrumen, sehingga dalam melakukan asesmen dapat menggunakan instrumen yang disusun dan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik ditempat bekerja/sekolahnya. Pada bab ini akan dibahas beberapa instrumen nontes yang dapat disusun dan dikembangkan oleh guru BK.

A. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengetahui perilaku atau aktifitas individu melalui kegiatan observasi atau pengamatan. Berikut langkah-langkah menyusun pedoman observasi:

1. Tetapkan aspek yang akan diobservasi
Contoh: observasi Sarana dan prasarana BK
2. Tetapkan indikator dari aspek yang diobservasi (Indikator yang digunakan harus berdasarkan teori yang relevan sesuai dengan aspek yang diobservasi)
Contoh: Indikator dari Sarana dan prasarana BK (berdasarkan permendikbud NO 111 tahun 2014 tentang pelaksanaan BK disekolah):
 - a. Ruang Konseling Individu
 - b. Ruang Konseling kelompok
 - c. Ruang Tamu
 - d. Ruang guru BK
 - e. Ruang Biblioterapi

- f. Media BK
- g. Instrumen pengumpulan data
- h. Tempat penyimpanan data
- i. Alat Pengolahan data

3. Susunlah kisi-kisi pedoman wawancara

Contoh:

Kisi-kisi Pedoman Observasi sarana prasarana BK

No	Aspek yang diobservasi	Indikator	No
1	Sarana dan prasarana BK	Ruangan Konseling Individu	1
		Ruang Konseling kelompok	2
		Ruangan Tamu	3
		Ruang guru BK	4
		Ruang Biblioterapi	5
		Media BK	6
		Instrumen pengumpulan data	7
		Tempat penyimpanan data	8
		Alat Pengolahan data	9

atau dengan format seperti ini:

Kisi-kisi Pedoman Observasi sarana prasarana BK

No	Aspek	Indikator	No item
1	Ruangan Konseling Individu	a. kenyamanan ruangan konseling individu	1
		b. Ukuran ruangan konseling individu	2
		c. Tata letak konseling individu	3
2	Ruang Konseling kelompok	-----	
3	Ruangan Tamu	-----	
4	Ruang guru BK	-----	
5	Ruang Biblioterapi	-----	
6	Media BK	-----	
7	Instrumen pengumpulan data	-----	
8	Tempat penyimpanan data	-----	
9	Alat Pengolahan data	-----	

4. Susun pedoman observasi berdasarkan kisi-kisi

Pedoman observasi terdiri dari bermacam-macam bentuk atau format.

Antara lain sebagai berikut:

Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana BK

Aspek yang diobservasi : Sarana dan prasarana BK

Lokasi : SMP Negeri X Kota YYY

Waktu : 12 Maret 2019

Observer : Sulistyو

No	Indikator	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Ruangan Konseling Individu			
2	Ruang Konseling kelompok			
3	Ruangan Tamu			
4	Ruang guru BK			
5	Ruang Biblioterapi			
6	Media BK			
7	Instrumen pengumpulan data			
8	Tempat penyimpanan data			
9	Alat pengolah data			
10	Papan informasi			

Atau format pedoman observasi sebagai berikut:

Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana BK

Aspek yang diobservasi : Sarana dan prasarana BK

Lokasi : SMP Negeri X Kota YYY

Waktu : 12 Maret 2019

Observer : Sulistyo

No	Indikator	Deskripsi Pengamatan
1	Ruangan Konseling Individu	
2	Ruang Konseling kelompok	
3	Ruangan Tamu	
4	Ruang guru BK	
5	Ruang Biblioterapi	
6	Media BK	
7	Instrumen pengumpulan data	
8	Tempat penyimpanan data	
9	Alat pengolah data	
10	Papan informasi	

Atau bisa juga disusun dalam format:

Pedoman Observasi Sarana dan Prasarana BK

Aspek yang diobservasi : Sarana dan prasarana BK

Lokasi : SMP Negeri X Kota YYY

Waktu : 12 Maret 2019

Observer : Sulistyو

No	Indikator	Tanda Cek
1	Ruangan Konseling Individu nyaman dan kondusif	
	Ruangan konseling individu terpisah dengan ruangan lain	
2	Ruang Konseling memiliki ukuran yang cukup luas	
3	Ruangan BK memiliki ruangan tamu	
4	Ruang guru BK dilengkapi dengan lemari penyimpan data	
5	Dll	

B. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara cara menyusunnya hampir sama dengan menyusun pedoman observasi. Pedoman wawancara digunakan jika data yang akan dikumpulkan tidak bisa menggunakan pengamatan; harus berasal dari informan yang memahami aspek yang akan dikumpulkan atau digali. Berikut contoh menyusun pedoman wawancara:

Contoh: observasi Sarana dan prasarana BK

1. Tentukan variabel/aspek yang akan dilakukan wawancara
2. Tetapkan indikator dari aspek yang diwawancarai (Indikator yang digunakan harus berdasarkan teori yang relevan sesuai dengan aspek yang diwawancarai)
3. Susun kisi-kisi pedoman wawancara
4. Susun pedoman wawancara

Contoh penyusunan pedoman wawancara:

1. Aspek atau variabel yang akan diwawancarai adalah kerjasama guru BK dengan orangtua siswa
2. Indikatornya (harus diambil dari teori), misal:
 - a. Memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan kegiatan BK disekolah
 - b. Berbagi tanggung jawab antara guru BK dan orangtua

3. Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Indikator	Prediktor	No Item Pertanyaan
1	Memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan – kegiatan BK	1. Cara orangtua memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengikuti bimbingan karir	1
		2. Cara guru BK membangun komunikasi dengan orangtua untuk memberikan motivasi kepada peserta didik	2
		3. Media yang digunakan oleh guru BK menjalin komunikasi dengan orangtua dalam mengembangkan kerjasama	3
		4. Cara guru BK menjalin kerjasama dengan orang tua dalam memberikan motivasi pemilihan karir	4
2	Berbagi tanggung jawab antara guru BK dan orang tua	1. Tanggung jawab antara guru BK dengan orangtua dalam mengembangkan perencanaan karir peserta didik	5
		2. Pembagian tanggung jawab antara guru BK dan orangtua dalam perencanaan karir peserta didik	6

4. format Pedoman wawancara

Contoh:

Identitas Informan : Mr. Guru BK

Aspek yang diwawancarai : Bentuk kerjasama guru BK dan orang tua dalam pengembangan aspirasi karir

Waktu/ Tempat :

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana cara bapak mendorong anak bapak/ peserta didik untuk mengikuti bimbingan karir?	
2	Bagaimana membangun komunikasi dengan orang tua untuk bersama memberikan motivasi dalam pemilihan karir?	
3	Media apa yang bapak gunakan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik?	
4	Bagaimana cara bapak menjalin kerjasama dalam memberikan motivasi pemilihan karir terhadap putra- putri/ peserta didik?	
5	Bagaimana pembagian tanggung jawab dalam pengembangan perencanaan karir anak?	
6	Apakah tanggung jawab bapak dalam pengembangan perencanaan karir putra- putri/peserta didik ?	

C. Angket

Angket secara umum merupakan instrumen yang disusun untuk mengetahui informasi tentang diri responden yang jawabanya hanya diketahui oleh respon tersebut dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Format angket haruslah detail, jelas dan bisa menggambarkan si pengisi angket atau responden secara detail. Berikut contoh angket tentang identitas peserta didik

Angket Biodata Peserta Didik SMA....
Tahun Pelajaran

A.	Identitas Diri		
	Nama	:	
	Tempat Tanggal Lahir	:	
	Jenis Kelamin	:	
	Agama	:	
	Alamat	:	
	Anak ke	:	
	Jumlah saudara kandung	:	
B	Identitas orang tua		
	Nama	Ayah	:
		Ibu	:

	pekerjaan	Ayah	:	
		Ibu	:	
	Penghasilan	Ayah	:	
		Ibu	:	
C.	Hobi		:	
D	Jarak sekolah kerumah	a. <1 KM b. 1-2 KM c. 2-3KM d. > 3 KM		
E	Prestasi	Akademik	:	
		Non Akademik	:	
F	Cita-cita		:	

D. Daftar Cek/ Inventory

Daftar cek atau inventori adalah salah satu instrumen nontes yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan kebutuhan responden sesuai dengan cara membubuhkan atau memberi tanda cek (v) pada butir pernyataan yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden. contoh daftar cek atau inventori yang sering digunakan adalah AUM Umum dan Daftar Cek Masalah.

Penyusunan daftar cek atau inventori hampir sama dengan penyusunan instrumen yang lain. berikut langkah penyusunan daftar cek atau inventori:

1. Menetapkan variabel atau objek yang akan digali informasi atau datanya
Contohnya adalah variabel **gaya belajar**
2. Menentukan teori yang relevan dan paling tepat yang menjelaskan indikator-indikator dari variabel atau objek yang akan diukur atau digali informasinya

DePorter dan Hernacki (1999) mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

3. Menyusun kisi-kisi instrumen

KISI-KISI INVENTORY GAYA BELAJAR

Indikator gaya Belajar	Pernyataan	No Item
GAYA BELAJAR VISUAL	Lebih suka menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan atau gambar	1
	Berbicara agak cepat	2
	Menyukai materi yang disajikan dengan gambar atau model	3
GAYA BELAJAR AUDIO	Mudah terganggu oleh keributan ketika sedang belajar	4
	Lebih senang mengemukakan gagasan secara lisan daripada tulisan	5
	Sering menyertakan argumen saat mengungkapkan gagasan	6
	Suka berbicara pada diri sendiri saat bekerja atau mengerjakan tugas	9
GAYA BELAJAR KINESTETIK	Intonasi dan irama suara saat berbicara cenderung pelan	7
	Suka berpenampilan rapi	8
	Tidak terlalu mudah terganggu dengan suasana keributan saat belajar	10

4. Menyusun instrumen

INVENTORI GAYA BELAJAR

A. Pengantar

Inventori gaya belajar adalah instrumen yang disusun sebagai upaya untuk mengidentiffikasi karakteristik individu dalam proses aktifitas belajar. Inventori gaya belajar terdiri dari 37 butir pernyataan yang akan mengungkapkan tipe gaya belajar Anda. Melalui inventori ini, Anda akan memperoleh gambaran karakteristik gaya belajar yang Anda miliki, dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih media belajar yang sesuai, metode belajar, dan perlakuan-perlakuan lain yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar Anda.

B. Petunjuk Mengerjakan

1. Tuliskan identitas secara lengkap pada bagian C
2. Baca pernyataan secara detail, cermat, dan teliti
3. Tidak ada batasan waktu dalam mengerjakan inventori ini, oleh karena itu kerjakan dengan teliti
4. Tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah benar **JIKA** sesuai dengan diri Anda.
5. Berilah tanda cetang (v) pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi diri Anda.
6. Hasil inventori tidak mempengaruhi nilai Akademik, akan tetapi sangat berguna untuk perkembangan belajar Anda, oleh karena itu Anda harus mengerjakan dengan serius dan cermat.

C. Identitas responden

Nama :
 NPM/NIS : (pilih yang sesuai)
 Sekolah/Universitas : (pilih yang sesuai)
 Hari/tanggal :

D. Pernyataan

(Berikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban jika pernyataan sesuai dengan diri Anda)

No	Pernyataan	Jawaban
1	Lebih suka menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan atau gambar	
2	Berbicara agak cepat	
3	Menyukai materi yang disajikan dengan gambar atau model	
4	Mudah terganggu oleh keributan ketika sedang belajar	
5	Lebih senang mengemukakan gagasan secara lisan daripada tulisan	
6	Sering menyertakan argumen saat mengungkapkan gagasan	
7	Intonasi dan irama suara saat berbicara cenderung pelan	
8	Suka berpenampilan rapi	
9	Suka berbicara pada diri sendiri saat bekerja atau mengerjakan tugas	
10	Tidak terlalu mudah terganggu dengan suasana keributan saat belajar	

5. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen, akan dibahas pada bagian selanjutnya

6. Revisi terakhir

E. Skala Bertingkat/ *Rating Scale*

Skala bertingkat merupakan instrumen pengumpul data nontes yang menggambarkan suatu nilai objek berdasarkan pertimbangan. penyusunan skala bertingkat yaitu:

1. menentukan variabel/objek yang akan dilakukan asesment
2. Tentukan teori yang relevan sesuai dengan variabel yang diamati

Menurut Einsberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 33) hal-hal yang termasuk dalam komponen perilaku altruistik adalah sebagai berikut:

a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya.

b. *Cooperative* (kerjasama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama karena dengan bekerjasama maka dapat bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaan.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (membantu)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty* (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, individu ini mengutamakan kejujuran dalam dirinya.

f. *Generosity* (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma, atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, individu ini selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

3. Menyusun kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi Skala Motivasi Altruistik

Variabel	Indikator	Prediktor	No. Item		mlah
			+	-	
1	2	3	4	5	6
Motivasi Altruistik	<i>Sharing</i> (memberi)	1. Memberi bantuan pada orang lain	1	-	1
		2. Bantuan yang diberikan berupa nasehat	2	-	1
		3. Dapat memberi bantuan menjadikan hal yang menyenangkan	-	24	1
		4. Menyampaikan amanat	3	-	1 1
	<i>Cooperative</i> (kerjasama)	1. Meringankan pekerjaan orang lain bersama-sama	4	-	1
		2. Bersosialisasi dengan anggota kelompok lain	5	-	1
		3. Bekerjasama untuk kepentingan bersama	6	-	1
		4. Kesadaran dalam pentingnya bekerjasama dengan orang lain	22	-	1
	<i>Donating</i> (menyumbang)	1. Tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan	7	-	1
		2. Memberikan sumbangan tanpa mempertimbangkan kepentingan individu	-	23	1
		3. Bentuk sumbangan yang diberikan dapat berupa tenaga	8	-	1
		4. Tindakan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan	9	-	1
	<i>Helping</i> (membantu)	1. Bantuan yang diberikan memiliki tujuan yang positif	10	-	1
		2. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan yang dimiliki	11	-	1

		3. Bantuan yang diberikan bermanfaat untuk orang lain	12	-	1
		4. Bantuan yang diberikan dengan memanfaatkan kendaraan	26	-	1
	Honesty (kejujuran)	1. Tidak ada paksaan dari orang lain (ikhlas)	13		1
		2. Memiliki ketulusan dalam memberi bantuan kepada orang lain	15	-	1
	Generosity (kedermawanan)	1. Memiliki sifat yang selalu ingin memberi	16	-	1
		2. Tidak dapat melihat orang lain menderita	17	-	1
		3. Memberi bantuan tidak memandang status sosial	18	25	2
	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	1. Berusaha untuk selalu dapat membantu orang lain yang kesusahan	19	-	1
		2. Mengutamakan kepentingan orang lain yang mengalami kesulitan	20	-	1
		3. Memberi bantuan dengan mendahulukan yang membutuhkan	21	-	1
Jumlah Total			23	3	26

4. Menyusun Instrumen

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen selanjutnya adalah mengembangkan prediktor yang sudah ditetapkan menjadi butir-butir pernyataan pada instrumen skala. berikut contoh skala yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tersebut di atas:

SKALA MOTIVASI ALTRUISTIK

Nama :

No. Absen :

Kelas :

1. Tulis nama, No. Absen dan kelas anda
2. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan dan jawaban yang tersedia dibawah ini
3. Pilihlah jawaban sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya sejujur-jujurnya
4. Apapun jawaban anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai
5. Jawaban anda adalah rahasia dan tidak akan diinformasikan kepada pihak lain
6. Kemudian berikan tanda (v) pada kolom yang sudah disediakan

No	Pernyataan	Alternative Jawaban				
		SI	Sr	Kd	Jr	TP
1.	Saya memberitahu PR dari guru kepada teman yang tidak masuk sekolah					
2.	Saya meminjamkan kaos olahraga ketika ada teman berbeda kelas yang tidak membawa					
3.	Saya menasehati teman yang berbuat kesalahan					
4.	Saya menyampaikan pesan yang diberikan guru kepada teman-teman					
5.	Saya bekerjasama dengan teman untuk mengerjakan tugas sekolah					
6.	Jika ada kegiatan kerja bakti disekolah saya senang melakukannya					
7.	Saya bersedia menjadi panitia kemah disekolah walau saya bukan anggota pramuka					
8.	saya bekerjasama dengan teman sekelas membersihkan kelas untuk lomba kebersihan					
9.	Saya merasa puas jika selesai membantu					

	mengerjakan tugas orang lain walaupun tanpa diberi imbalan					
10.	Saya mengumpulkan dana untuk membantu teman yang sedang dirawat di rumah sakit					
11.	Saya memberikan sumbangan untuk korban bencana alam					
12.	Saya memberikan sumbangan ketika ada orangtua teman yang meninggal					
13.	Saya meminjamkan pena kepada teman yang lupa membawa pena					
14.	Saya memberikan sebagian uang jajan saya ketika ada teman yang kekurangan uang untuk membayar buku					
15.	Jika ada teman yang sakit di sekolah saya membawanya ke UKS					
16.	Saya meluangkan waktu untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran					
17	Dan seterusnya.....					

Keterangan:

Sl : Selalu

Sr : Sering

Kd : Kadang-Kadang

Jr : Jarang

Tp : Tidak Pernah

5. Setelah proses pengembangan instrumen, maka instrumen tersebut belum bisa dan belum boleh digunakan karena belum diketahui validitas dan reliabilitas. maka agar instrumen dapat digunakan instrumen harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Menurut Arikunto (2006: 168) mengatakan bahwa validitas adalah buah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pengajaran yang diberikan. Dalam bidang psikologi konsep validitas setidaknya terdapat tiga jenis validitas, yaitu: validitas penelitian (*research validity*), validitas soal (*item validity*), validitas alat ukur (*test validity*). Di dalam validitas tes dibedakan menjadi tiga jenis untuk mengetahui alat ukur ini, yaitu: validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas berdasarkan kriteria (*criterion related validity*).

Uji validitas menggunakan cara dengan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total dan dibantu dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right\} - \left\{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right\}}}$$

(Gravetter dan Wallnau, 2002: 389-391)

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara X dan Y
n	= Jumlah sampel
X	= Skor item
Y	= Jumlah skor total seluruh item

2. Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen dilakukan maka langkah selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas. Menurut Azwar (2012: 7) reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkatan pengukuran yang reliabel sejalan

reliabilitas untuk menentukan keajegan angket digunakan rumus *Cronbach Alpha* yaitu:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Gravetter dan Wallnau, 2002: 1)

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument (*Cronbach Alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

Kriteria untuk penafsiran indeks reliabilitas

Antara 0,80 Sampai 1,000	Sangat Kuat
Antara 0,60 Sampai 0,799	Kuat
Antara 0,40 Sampai 0,599	Sedang
Antara 0,20 Sampai 0,399	Rendah
Antara 0,00 Sampai 0,199	Sangat Rendah

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara: Jakarta

Azwar, Saifudin. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta